



**METAFORA UNTUK KATA *KALAH* DAN *MENANG*  
DALAM TAJUK BERITA OLAHRAGA DI SURAT KABAR**

Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

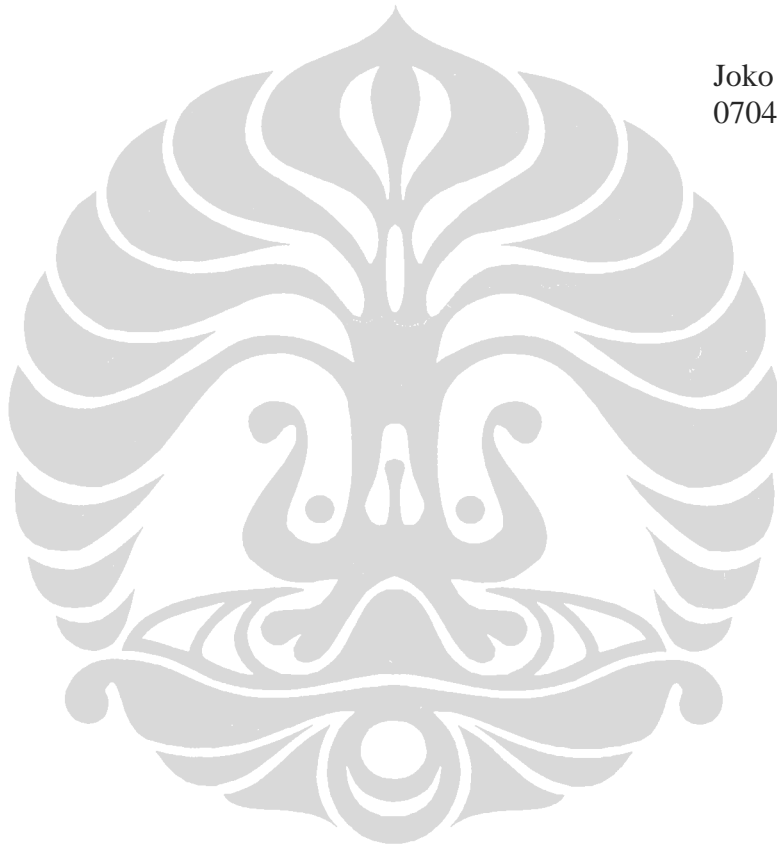
oleh  
**JOKO SATRIYO**  
0704010177  
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta,  
Penulis

Joko Satriyo  
070401029Y



## DAFTAR ISI

<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Langkah Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI</b>	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Metafora	12
2.3 Bentuk Metafora	14
2.4 Makna Kata	16
2.5 Analisis Komponen	20
2.6 Konteks	22
<b>BAB 3 METAFORA UNTUK KATA <i>KALAH</i></b>	25
3.1 Pengantar	25
3.2 Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Kalah</i> di Tajuk Berita Olahraga	26
3.2.1 Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Kalah</i> Berbentuk Kata	26
3.2.2 Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Kalah</i> Berbentuk Frase	45

3.2.3	Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Kalah</i> Berbentuk Klausa	52
<b>BAB 4 METAFORA UNTUK KATA <i>MENANG</i></b>		53
4.1	Pengantar	53
4.2	Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Menang</i> di Tajuk Berita Olahraga	54
4.2.1	Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Menang</i> Berbentuk Kata	54
4.2.2	Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Menang</i> Berbentuk Frase	69
4.2.3	Penggunaan Metafora untuk Kata <i>Menang</i> Berbentuk Klausa	101
<b>BAB 5 PENUTUP</b>		103
5.1	Kesimpulan	103
5.2	Saran	115
<b>BIBLIOGRAFI</b>		117
<b>LAMPIRAN 1: TAJUK BERITA <i>KOMPAS</i></b>		119
<b>LAMPIRAN 2: TAJUK BERITA <i>SEPUTAR INDONESIA</i></b>		121
<b>LAMPIRAN 3: TAJUK BERITA <i>KORAN TEMPO</i></b>		122

## IKHTISAR

Joko Satriyo. Metafora untuk Kata *Kalah* dan *Menang* dalam Tajuk Berita Olahraga di Surat Kabar (di bawah bimbingan Liberty P. Sihombing, M.A.). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Penelitian ini mengenai penggunaan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* di tajuk berita olahraga yang terdapat di tiga buah surat kabar, yaitu *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Seputar Indonesia*. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kata-kata apa saja yang merupakan metafora untuk kata *kalah* dan *menang*, serta menjelaskan proses bagaimana kata-kata tersebut dapat digunakan sebagai metafora.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan memakai teknik sadap. Hasilnya menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan metafora untuk kata *menang* lebih banyak dibandingkan metafora untuk kata *kalah*. Ditemukan 57 metafora untuk kata *menang* di 59 tajuk berita olahraga dan 23 metafora untuk kata *kalah* di 33 tajuk berita olahraga.

Setelah seluruh data dianalisis melalui analisis komponen makna atau dengan melihat konteks, terlihat bahwa penggunaan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dilandasi oleh berbagai latar belakang. Untuk kata *kalah*, hal yang melatarbelakangi penggunaannya di tajuk berita adalah akibat kekalahan, sebab kekalahan, dan subjek yang mengalami kekalahan, sedangkan untuk kata *menang*, hal yang melatarbelakangi penggunaannya di tajuk berita di antaranya adalah hasil kemenangan, cara meraih kemenangan, dan subjek yang meraih kemenangan.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia olahraga, khususnya olahraga profesional, hal yang terpenting adalah soal kalah dan menang. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti ketika soal kalah dan menang diberitakan oleh surat kabar. Ketika sebuah surat kabar menurunkan berita tentang kekalahan atau kemenangan sebagai tajuk berita, para wartawan lebih memilih untuk tidak menggunakan kata *kalah* dan *menang* yang mempunyai arti denotasi dan memilih kata lain sebagai pengganti dari kata *kalah* dan *menang*, seperti yang terlihat pada contoh (1), (2), dan (3).

- (1) Arsenal tumbang di Middlesbrough.
- (2) Juara bertahan terjegal.
- (3) Timberwolves terpuruk.

Ketiga tajuk berita di atas memberitakan kekalahan yang dialami oleh Arsenal, juara bertahan, dan Timberwolves. Namun dari ketiga tajuk berita tersebut, tidak satu pun yang menggunakan kata *kalah*, yang sebenarnya mempunyai arti denotasi yang lebih tepat. Alih-alih menggunakan tajuk berita yang berbunyi “Arsenal kalah di Middlesbrough”, “Juara bertahan kalah”, dan “Timberwolves kalah”, yang secara semantik lebih tepat, tajuk berita di atas lebih memilih kata *tumbang*, *terjegal*, dan *terpuruk*.

Begitu pula yang terjadi dengan kata *menang*. Pada hampir semua tajuk berita yang saya lihat saat mencari data untuk penelitian ini, para wartawan yang menulis tajuk-tajuk berita yang memberitakan kemenangan lebih memilih menggunakan kata lain selain kata *menang*, seperti yang terlihat pada contoh (4), (5), dan (6).

- (4) Sriwijaya cetak rekor di kandang.
- (5) Arema menggila.
- (6) Toni cetak empat gol, Munchen melaju.

Pilihan kata dalam membuat sebuah tajuk berita, seperti yang terlihat pada contoh (1) sampai (6), merupakan kewenangan wartawan serta editor yang menulis berita tersebut. Tajuk merupakan unsur pertama yang dilihat oleh pembaca saat membaca sebuah berita. Oleh karena itu, sebuah tajuk haruslah dibuat semenarik mungkin. Mungkin karena itulah para wartawan menghindari penggunaan kata-kata yang “biasa” saja seperti *kalah* atau *menang* dan menggantikannya dengan kata lain

yang dapat menarik perhatian pembaca, walau secara semantik kata tersebut digunakan bukan dalam arti sebenarnya.

Lakoff dan Johnson (1980: 5) mendefinisikan metafora sebagai berikut, “*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another*”. Metafora tersebut tidak hanya tampil dalam cara kita berbahasa, tetapi tampil juga dalam pemikiran dan tindakan kita (Lakoff dan Johnson, 1980: 3).

Salah satu tempat metafora banyak dipakai adalah pada tajuk berita. Seperti yang terlihat dalam tesis Laksana (1994: 129). Laksana mengatakan bahwa penggunaan majas metafora pada tajuk berita lebih produktif dibandingkan penggunaan majas lainnya. Ia memberikan tiga alasan mengapa metafora lebih banyak digunakan, yaitu:

- 1) Metafora lebih disukai oleh wartawan dan editor yang menulis tajuk berita dibandingkan dengan majas lainnya.
- 2) Metafora potensial untuk memenuhi kebutuhan wartawan dan editor akan penggunaan kata yang baru.
- 3) Metafora lebih menarik daripada jenis majas lain.

Kesimpulan Laksana di atas membuat saya tertarik untuk meneliti penggunaan metafora pada tajuk berita. Agar penelitian lebih terfokus maka saya hanya meneliti metafora yang terdapat pada tajuk berita olahraga. Hal ini disebabkan saya berkeyakinan bahwa metafora yang digunakan dalam setiap klasifikasi berita berbeda satu sama lain. Metafora dalam tajuk berita politik berbeda dengan metafora



dalam tajuk berita kriminalitas, dan metafora pada tajuk berita politik serta kriminalitas berbeda dengan metafora yang digunakan pada tajuk berita olahraga.

Pada pengumpulan data tajuk berita olahraga yang mengandung metafora, saya menemukan 92 tajuk berita yang mengandung metafora untuk kata *kalah* dan *menang*. Banyaknya data yang diperoleh membuat saya mempersempit ruang lingkup penelitian menjadi hanya pada tajuk berita olahraga yang menggunakan metafora untuk kata *kalah* dan *menang*. Lebih dipersempitnya ruang lingkup penelitian, selain disebabkan banyaknya data tentang metafora untuk kata *kalah* dan *menang* yang ditemukan, juga karena ketertarikan saya untuk mencari jawaban mengapa sangat banyak metafora yang muncul hanya untuk kata *kalah* dan *menang*. Topik mengenai metafora untuk kata *kalah* dan *menang* juga belum pernah diteliti sebelumnya.

Pemilihan sebuah kata sebagai metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dalam sebuah tajuk berita olahraga biasanya disesuaikan dengan konteks berita yang bersangkutan, sebagai contoh,

(7) Uyun tercepat di *Time Trial*.

Kata *tercepat* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang*, karena berita itu mengabarkan tentang kemenangan Uyun, yang merupakan atlet sepeda, dalam pertandingan *time trial* (kemenangan diperoleh bila waktu yang dipakai lebih sedikit dibandingkan lawan-lawannya). Kata *tercepat* mungkin saja digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* di cabang olahraga lain yang berdasarkan waktu seperti cabang olahraga lari atau renang, tetapi tidak dapat digunakan untuk cabang olahraga

lain yang bukan berdasarkan waktu, seperti cabang sepakbola atau cabang bola basket. Contoh lain penggunaan metafora sesuai konteks yaitu penggunaan kata *panah emas* sebagai metafora kemenangan bagi Puruhito, atlet cabang panahan di SEA GAMES XXIV Thailand, seperti terlihat pada contoh (8) dan (9).

(8) Panah emas Puruhito.

(9) Auman lantang Persija.

Penggunaan *auman lantang* sebagai metafora kemenangan bagi Persija terasa pas karena sesuai dengan julukan Persija, yaitu “Macan Kemayoran”. Konteks penggunaan *auman lantang* sesuai dengan persepsi masyarakat umum mengenai macan.

Ditemukan juga tajuk berita yang tidak berhubungan dengan olahraga maupun dengan kata *menang* dan *kalah*, namun pembaca pun akan paham setelah melihat konteks tajuk beritanya bahwa berita itu berisi kemenangan tim olahraga Indonesia, seperti terlihat pada contoh (10),

(10) “Indonesia Raya” di Ratchasima.

*Indonesia Raya* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* karena di akhir pertandingan dinyanyikan lagu kebangsaan dari negara pemenang. Di Ratchasima, tim Indonesia memenangkan pertandingan sehingga lagu *Indonesia Raya* pun dinyanyikan. Oleh karena itu penggunaan *Indonesia Raya* sebagai metafora untuk kata *menang* dapat diterima penggunaannya. Saya juga menemukan penggunaan

metafora bagi kata *kalah* yang digunakan karena menimbulkan efek keindahan bunyi, seperti contoh (11),

(11) Tak indah di loncat indah.

*Tak indah* digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah* selain karena menimbulkan efek keindahan bunyi juga karena sebab kekalahan. Pada cabang olahraga loncat indah yang menentukan kalah dan menang adalah dari keindahan loncatan yang ditunjukkan oleh atlet. Atlet tersebut kalah apabila tidak bisa menampilkan loncatan yang lebih indah dari lawannya.

Dari contoh-contoh metafora di atas, terlihat bahwa beberapa metafora hanya dapat digunakan untuk cabang olahraga tertentu seperti *panah emas* sebagai metafora *menang* untuk cabang panahan atau *tak indah* sebagai metafora *kalah* untuk cabang loncat indah di olahraga renang. Terdapat juga metafora yang digunakan karena sesuai dengan konteksnya, seperti penggunaan *Indonesia Raya* dan *auman lantang* sebagai metafora kemenangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Saya tertarik untuk meneliti penggunaan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dalam tajuk berita olahraga karena saya menemukan banyaknya metafora yang berbeda yang digunakan dalam tajuk berita olahraga untuk memberitakan sebuah kekalahan maupun kemenangan. Untuk kekalahan kata yang mempunyai arti denotasi yang tepat adalah *kalah*, begitu juga dengan kemenangan, kata *menang* merupakan kata yang mempunyai arti denotasi. Namun, pada hampir semua tajuk

yang saya lihat, berita kekalahan dan kemenangan di dalam sebuah tajuk berita tidak memilih kata *kalah* dan *menang*. Tidak digunakannya kata yang mempunyai arti denotasi di dalam tajuk berita menyebabkan munculnya banyak metafora.

Kata yang banyak diwakili oleh metafora adalah kata *kalah* dan *menang*. Oleh karena itu, masalah di penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Kata-kata apa saja yang merupakan metafora untuk kata *kalah*?
2. Kata-kata apa saja yang merupakan metafora untuk kata *menang*?
3. Bagaimana kata-kata yang merupakan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dapat digunakan sebagai metafora?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah yang berikut:

1. Mendeskripsikan kata-kata apa saja yang merupakan metafora untuk kata *kalah*.
2. Mendeskripsikan kata-kata apa saja yang merupakan metafora untuk kata *menang*.
3. Menjelaskan proses bagaimana kata-kata tersebut dapat digunakan sebagai metafora untuk setiap kata *kalah* dan *menang*.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi hanya pada metafora untuk kata *kalah* dan *menang* yang terdapat pada tajuk berita olahraga. Data diambil dari tajuk berita olahraga di tiga buah surat kabar, yaitu *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Seputar Indonesia*. Ketiga surat kabar tersebut dipilih karena saya beranggapan bahwa data yang diperoleh dari ketiganya sudah cukup mewakili keseluruhan data mengenai metafora untuk *kalah* dan *menang* di tajuk berita olahraga. Selain itu, pemilihan *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Seputar Indonesia* dilakukan setelah melakukan perbandingan isi berita olahraga dengan surat kabar umum lain, antara lain surat kabar *Lampu Merah*, *Suara Pembaruan*, *Pos Kota*, *Media Indonesia*, *Rakyat Merdeka* serta *Republika*, dan hasilnya ketiga surat kabar yang dijadikan sumber data mempunyai isi pemberitaan olahraga yang lebih banyak.

Selain surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Seputar Indonesia*, surat kabar *Top Skor*, yang merupakan surat kabar khusus olahraga, pada awalnya termasuk salah satu sumber pengumpulan data metafora untuk kata *kalah* dan *menang*. Namun dalam proses pengumpulan data, saya tidak berhasil mengumpulkan data yang lengkap dari *Top Skor*. Oleh karena itu, *Top Skor* tidak dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Data yang diambil dari ketiga surat kabar itu dibatasi hanya pada terbitan bulan Desember 2007. Dipilihnya terbitan bulan Desember karena pada bulan Desember 2007 diselenggarakan ajang olahraga SEA Games XXIV di Thailand sehingga berita mengenai olahraga cukup banyak di bulan tersebut.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang saya lakukan termasuk dalam kategori penelitian bahasa secara sinkronis, yaitu penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi penelitian ini bersifat deskriptif (Mahsun, 2005: 84). Dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis, ketiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui.

Untuk penyediaan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak dengan memakai teknik sadap. Metode simak merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005: 90). Teknik sadap adalah teknik dasar dari metode simak. Melalui teknik sadap, diperoleh data dengan menyadap penggunaan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* di surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Seputar Indonesia* terbitan bulan Desember 2007.

### 1.6 Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah:

- 1) Menentukan sumber data yang digunakan.
- 2) Mengumpulkan tajuk berita yang olahraga yang di dalamnya terdapat metafora *kalah* dan *menang*.

- 3) Mengklasifikasikan mana yang termasuk metafora *kalah* dan mana yang termasuk metafora *menang*. Klasifikasi dilakukan dengan cara substitusi, yaitu mengganti data dengan kata *kalah* atau kata *menang*.
- 4) Menganalisis data, berupa:
  - a) Mencari makna dasar dari data metafora untuk kata *kalah* dan *menang*<sup>1</sup>.
  - b) Menjelaskan, melalui analisis komponen makna atau dengan melihat konteks, proses bagaimana setiap kata yang merupakan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dapat digunakan sebagai metafora.
- 5) Menarik kesimpulan

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode dan, langkah penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori, berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga dan keempat adalah uraian mengenai proses bagaimana data dapat digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah* dan *menang* di tajuk berita olahraga. Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>1</sup> Pencarian makna dasar dilakukan hanya untuk data metafora *kalah* dan *menang* yang berbentuk kata dan frase yang makna dasarnya telah ada di dalam kamus.



## BAB II KERANGKA TEORI

### 2.1 Pengantar

Penelitian mengenai metafora sudah banyak dilakukan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI. Di perpustakaan FIB UI, saya menemukan 16 skripsi yang membahas metafora. Sumber data yang digunakan dalam skripsi-skripsi tersebut antara lain iklan, tulisan ilmiah, artikel politik, lirik lagu, pidato, dan komentar sepakbola.

Analisis yang dilakukan di dalam 16 skripsi tersebut antara lain:

- 1) Mengklasifikasikan metafora ke dalam beberapa jenis berdasarkan tinjauan seperti kelas katanya, jenis-jenis pengalihan maknanya, dan jenis-jenis metafora berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson.
- 2) Menganalisis metafora dari segi perluasan dan pemindahan ranah pada metafora.



- 3) Menganalisis metafora dengan mencari persamaan antara makna rujukan dan makna metaforis melalui penguraian komponen makna.

Untuk penelitian ini, seperti yang terlihat pada contoh (1) sampai contoh (11), metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dalam tajuk berita olahraga digunakan sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa untuk menjelaskan proses bagaimana kata-kata tersebut dapat diterima sebagai metafora untuk kata *kalah* dan *menang* adalah dengan menggunakan sudut pandang semantis. Teori semantis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori mengenai metafora, makna kata, analisis komponen, dan konteks. Selain itu dipaparkan juga sedikit penjelasan dari peneliti lain yang telah meneliti metafora seperti Lakoff dan Johnson (1980), Levin (1977), Parera (2004), dan Keraf (2006).

## 2.2 Metafora

Banyak orang yang menganggap metafora sebagai alat imajinasi puitis dan retorik. Hal itu disebabkan pemakai metafora dengan sengaja menuturkan suatu hal yang merujuk pada hal lain, seperti yang dikatakan oleh Lakoff dan Johnson (1980: 3) “*metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish—a matter of extraordinary rather than ordinary language*”. Oleh karena itu, metafora banyak ditemukan di dalam karya sastra. Para penulis sering kali menciptakan metafora untuk menghidupkan karya-karya mereka sehingga karya tersebut menjadi lebih indah, lebih menarik, dan dapat mempengaruhi orang lain (Pradopo, 1987: 66).

Studi tentang metafora sendiri telah dilakukan dari sejak zaman Aristoteles (384—322 SM). Aristoteles—seperti dikutip Levin dari *Poetica*—telah membuat definisi metafora sebagai berikut, “*Metaphor is the transference of a terms customary meaning either from generic to the specific or from the specific to generic or from one specific to another or through analogy*” (Levin, 1977: 85). Kemudian Quintilian (35—95 SM) menyatakan metafora sebagai berikut. “*Metaphors fall into four classes. In the first we substitute one living thing for another... secondly inanimate things may be substituted for inanimate... or inanimate may be substituted for inanimate... or inanimate for inanimate*” (Levin, 1977: 79).

Ahli bahasa di Indonesia, seperti Kridalaksana (1993: 136) mengatakan bahwa “metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan”. Keraf (2006: 139) menyatakan bahwa,

“metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, *seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati*. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata, seperti, *bak, bagaikan, bagai*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua”.

Seiring dengan perkembangan zaman, metafora digunakan tidak hanya di dalam karya sastra tetapi juga di iklan, tulisan ilmiah, bidang politik, lirik lagu, pidato, hingga komentar sepakbola. Menurut Lakoff dan Johnson (1980:8) “seluruh sistem konseptual manusia sehari-hari secara mendasar berciri metaforis”.

Lakoff dan Johnson (1980: 5) mendefinisikan “metafora sebagai pemahaman dan pengalaman mengenai sebuah hal melalui sesuatu hal yang lain”. Metafora memiliki makna tidak langsung, artinya maksud penutur tidak dapat dimengerti dari makna kalimat secara denotatif karena sebagian tuturan berisi unsur lingual yang maknanya tidak menunjuk ke referennya tetapi mengacu ke referen lain. Menurut Ullman (1964: 202) “metafora adalah sumber pengungkapan (*expressiveness*) terbesar dalam bahasa, artinya metafora menjadi wadah untuk mengungkapkan baik perasaan, pikiran, maupun aspirasi manusia”.

Pada hampir semua tajuk berita olahraga, terlihat bahwa pemahaman mengenai *kalah* dan *menang* ternyata diungkapkan melalui sesuatu hal yang lain. Pengungkapan *kalah* dan *menang* melalui sesuatu hal yang lain di tajuk berita olahraga itulah yang akan saya uraikan di penelitian ini.

### **2.3 Bentuk Metafora**

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan uraian, metafora yang saya dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu metafora yang berbentuk kata, metafora berbentuk frase, dan metafora berbentuk klausa. Kata merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata disusun oleh satu atau beberapa morfem. Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata polimorfemis (Kentjono, 2004: 25). Metafora berbentuk kata dapat dilihat pada contoh (1), (2), (3), (5), (6), dan (7).

Frase adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Dalam tata bahasa Indonesia, frase dibagi menjadi dua, yakni frase eksosentris dan frase endosentris (Kridalaksana, 1999: 147). Frase eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frase ini mempunyai dua komponen, yakni [1] bagian perangkat berupa preposisi atau partikel, seperti *si*, *para*, *kaum*, dan [2] bagian sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frase endosentris adalah frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya. Pembagian lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.

1) Frase eksosentris : [a] Frase eksosentris direktif. Contoh: *bak mayang terurai, dengan tangkas, di atas.*

[b] frase eksosentris non-direktif. Contoh: *si miskin, sang suami, yang datang.*

2) Frase endosentris : [a] Frase endosentris berinduk satu (frase modifikatif).

1. Frase verbal : *menjahit baju, dibeli oleh adik.*

2. Frase adjektiva : *alangkah merdu, nikmat juga.*

3. Frase nominal: *meja kayu, buku cerita.*

4. Frase pronominal: *kami sendiri, kita semua.*

5. Frase numeralia: *tiga belas, dua puluh lima.*

[b] Frase endosentris berinduk banyak.

1. Frase koordinatif: *sehat dan kuat, baik mahasiswa maupun dosen.*
2. Frase apositif: *Kiki, gadis ini, Emil yang menteri.*

Contoh metafora berbentuk frase dapat dilihat pada (4), (8), (9), (10), dan (11).

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1999:174). Berdasarkan intinya, klausa terbagi atas:

- 1) Klausa verbal, yaitu klausa yang predikatnya verbal. Contoh: *kekurangan gizi menurunkan produksi jasmani.*
- 2) Klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya frase preposisional, nomina, ajektiva, adverbial, pronomina, atau numeralia. Contoh: *Ibu ke pasar tadi, anaknya sepuluh*

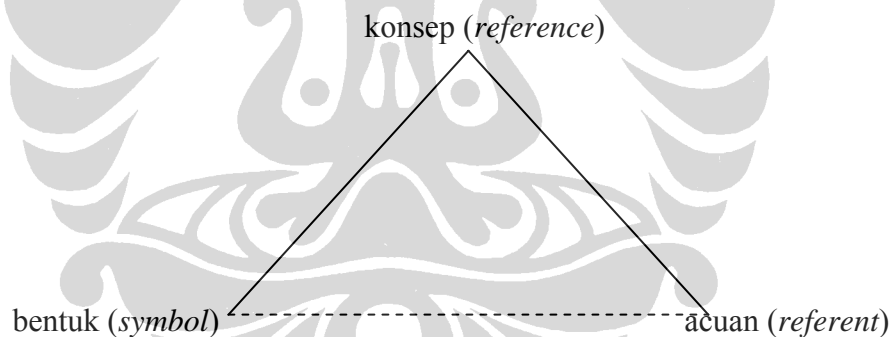
Contoh metafora berbentuk klausa dapat dilihat pada (12) dan (13).

- (12) Manusia tercepat ASEAN.
- (13) Rekor 23 tahun tumbang.

## 2.4 Makna Kata

Menurut Ogden dan Richards yang dikutip Palmer (1981: 25-26), makna diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk (*symbol*) dengan konsep (*reference*) dan acuan (*referent*). Ogden dan Richards mengatakan bahwa istilah *symbol* hanya dipakai untuk kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian,

peristiwa, sedangkan kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian tidak termasuk dalam pengertian *symbol* (Parera, 2004: 29). Ogden dan Richards tidak mempergunakan kata *pikiran*, tetapi menggunakan istilah *reference* untuk menunjukkan bahwa pikiran adalah satu *reference* ke suatu objek, yakni ke suatu *referent*. Kata merujuk pada sesuatu di luar otak manusia dan berada di dunia ini. Jika kita mempergunakan *symbol*, maka kita merujuk pada *referent*, misalnya *apa itu, di mana itu, kapan itu, siapa itu* yang berada di dunia nyata. Dengan begitu, makna merupakan konsep yang timbul dalam pikiran seseorang dari suatu bentuk bahasa. Bentuk ini mengacu pada sesuatu yang berada di luar bahasa. Konsep makna ini dapat dijelaskan dengan segitiga semantik Ogden dan Richards, sebagai berikut.



Kata dapat direalisasikan secara lisan maupun tulisan; secara lisan, misalnya, [məja] dan secara tulisan /meja/. Konsepnya adalah meja secara umum, meja apa saja atau segala macam meja. Dengan kata lain, abstraksi keseluruhan meja yang ada. Acuannya adalah meja yang bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita menemukan berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama.

Bentuk mempunyai hubungan dengan benda (acuan) dan makna. Hubungan antara kata /meja/ sebagai bentuk dengan maknanya/konsepnya bersifat langsung. Begitu juga hubungan antara makna itu dengan meja tertentu di dunia nyata juga bersifat langsung, tetapi hubungan antara kata /meja/ dengan sebuah meja di dunia nyata tidak bersifat langsung sehingga bagan di atas hubungan antara bentuk dengan acuannya ditandai dengan garis putus-putus. Parera (2004: 131) mengartikan garis putus-putus ini sebagai tidak adanya hubungan geometris antara kata dan rujukannya.

Menurut Parera (2004: 131-132), sebuah lambang bunyi berupa kata tidak dapat menggambarkan rujukan yang diwakilinya karena bunyi yang berhubungan dengan rujukan itu berkaitan dengan persepsi. Persepsi itu diperoleh lewat pengalaman yang berulang-ulang akan hubungan antara lambang bunyi dan rujukan atau realitasnya. Persepsi pertama tentang hubungan antara lambang bunyi dengan rujukannya menjadi makna dasar. Namun, manusia dapat pula mengalihkan persepsinya dan dapat pula melakukan perbandingan antara satu persepsi dengan persepsi yang lain. Kemampuan ini dapat memberikan kemungkinan kepada pemakai bahasa untuk tidak selalu memberikan lambang bahasa yang baru atau kata baru untuk temuan dan pengalaman yang baru. Dari sinilah awal munculnya metafora. Metafora itu tercipta dari pengalaman yang luas dan peka seorang pemakai bahasa sehingga dapat membuat perbandingan untuk menegaskan dan lebih mengkonkretkan objek, kejadian, dan proses.

Pembahasan mengenai metafora tidak terlepas dari kajian tentang makna. Masalah yang paling mendasar di dalam sebuah metafora dititikberatkan pada

hubungan antara kata dan makna kata di satu pihak dan makna yang sesungguhnya yang dimaksudkan oleh si pembicara atau yang disebut sebagai makna metaforis (Searle, 1991: 520). Makna metaforis ini adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna suatu kata lain. Knowles dan Moon (2006: 6) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai metafora sangat berkaitan dengan makna dasar (*literal meaning*) dan makna berdasarkan konteks (*nonliteral meaning*). Makna dasar (*literal meaning*) dari suatu kata merujuk pada suatu wujud yang konkret, sesuatu dengan eksistensi fisik atau keberadaan secara fisik di dunia, sedangkan makna berdasarkan konteks (*nonliteral meaning*) merujuk pada sesuatu yang abstrak atau kualitas yang abstrak (Knowles dan Moon, 2006: 6). Perluasan makna ini menjadi makna metaforis (*metaphorical meaning*). Kita dapat melihat perbedaan antara makna dasar dan makna metaforis dari tabel berikut:

**Tabel 1: Perbedaan Makna Dasar dan Makna Metaforis** (Knowles dan Moon, 2006: 7)

<b>Kata</b>	<b>Makna dasar (<i>literal meaning</i>)</b>	<b>Makna metaforis (<i>Metaphorical meaning</i>)</b>
Rubah	seekor binatang	seorang yang licik, penipu
Permata	sebuah batu hiasan yang sangat mahal dan berharga	sesuatu yang berharga
Gunung	benda karang/tanah yang besar	sesuatu yang berjumlah sangat banyak



Ilmu yang khusus mempelajari makna bahasa adalah semantik. Oleh karena itu, membahas metafora tidak terlepas dari pembahasan semantik. Menurut Palmer (1981), kajian semantik terbagi atas dua, yaitu:

- 1) Semantik formal, yaitu semantik yang mempelajari makna ujaran tanpa menghubungkan ujaran tersebut dengan konteks dan situasinya, makna ini adalah makna sebenarnya.
- 2) Semantik referensial, semantik yang mempelajari makna ujaran dengan mengaitkan ujaran tersebut dengan situasi dan konteks kalimat itu diujarkan, sehingga ada makna baru yang ditambahkan selain makna yang merupakan sebuah kenyataan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kajian metafora termasuk ke dalam ranah semantik referensial.

## 2.5 Analisis Komponen Makna

Analisis komponen makna digunakan untuk menemukan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Menurut Nida (1975: 32—67) dasar teori analisis komponen adalah pengidentifikasian komponen makna di dalam sebuah medan. Komponen makna yang mendasari sebuah butir leksikal atau sebuah medan leksikal dapat dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu [1] komponen bersama (*common component*), [2] komponen diagnostik (*diagnostic component*), dan [3] komponen suplemen (*suplement component*). Komponen makna bersama adalah komponen yang

berfungsi membentuk dan menentukan batas medan makna. Komponen diagnostik adalah komponen makna yang berfungsi membedakan kata yang satu dengan kata yang lain atau membedakan medan makna yang satu dengan medan makna yang lain. Komponen suplemen adalah komponen yang keberadaannya disebabkan perluasan makna kata yang terdapat dalam medan makna.

Leech (1974:123) mendefinisikan analisis komponen atau analisis makna sebagai suatu proses pemilahan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus, yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lain. Lyons (1977:317) menyatakan bahwa analisis komponen diperlukan dalam pendeskripsian makna kata atau frase sehingga dapat diketahui bahwa tiap kata dapat dianalisis dengan seperangkat komponen yang lebih umum.

Dalam penelitian ini, analisis komponen makna digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui bagaimana sebuah kata atau frase dapat digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah* atau *menang*. Dalam menentukan komponen makna yang terdapat di dalam sebuah kata, terlebih dahulu saya mencari makna leksikal atau makna dasarnya. Dari makna dasar sebuah kata barulah saya tentukan komponen maknanya. Contoh, kata *tumbang* memiliki komponen makna BESAR, TINGGI dan JATUH. Saya dapat menyimpulkan bahwa kata *tumbang* memiliki komponen makna BESAR, TINGGI dan JATUH setelah mengetahui makna dasar dari kata *tumbang*, yaitu [1] rebah (tentang kayu besar yang terangkat akarnya dsb), [2] *ki* jatuh; runtuh (tentang negara, kekuasaan, dsb) (KBBI, 2002: 1220).

## 2.5 Konteks

Analisis komponen sebagai metode untuk meneliti makna kata juga mempunyai keterbatasan. Analisis komponen tidak dapat diterapkan pada semua kata karena komponen/komposisi semantik kata berubah-ubah, bervariasi, bertumpang tindih baik pada kata-kata intrabahasa maupun antarbahasa (Parera, 2004: 94). Untuk menjelaskan data yang tidak dapat diteliti melalui analisis komponen, saya melihat dari konteks untuk menjelaskan penggunaan suatu kata sebagai metafora untuk *kalah* dan *menang*.

Konteks dapat ditafsirkan menjadi dua, yaitu [1] konteks secara lintas teks (*across text*) yang disebut “koteks” dan [2] konteks dalam kaitannya dengan hal-hal di luar teks yang bersifat trans-semiotik (Parret, 1980: 80). Tafsiran atas “koteks” berhubungan dengan pemahaman makna kata yang bersifat konstan; artinya dalam konteks apa pun, makna suatu kata kurang lebih tetap. Seperti yang terlihat pada contoh (14), (15), dan (16).

(14) Indra dikenal sebagai raja copet.

(15) Pangeran William adalah calon raja Inggris.

(16) Pele, raja gol dari Brazil.

Pada contoh (14), (15), dan (16) kata *raja* merupakan “koteks” karena makna kata *raja* dalam konteks tiga kalimat tersebut kurang lebih sama, yaitu mengacu ke orang yang memiliki keistimewaan khusus. *Raja copet* berarti orang yang memiliki keistimewaan khusus jago mencopet, *raja Inggris* berarti orang yang memiliki

keistimewaan sebagai pemimpin dari kerajaan Inggris, dan *raja gol* berarti orang yang memiliki keistimewaan mencetak gol.

Tafsiran menurut “konteks” yang bersifat trans-semiotik berkaitan dengan pemahaman makna kata dalam konteks yang spesifik; artinya dalam konteks tertentu makna suatu kata mengacu ke makna yang tertentu pula. Seperti yang terlihat pada contoh (17) dan (18).

(17) Tim Inggris membutuhkan uluran tangan Tuhan agar dapat lolos ke Euro 2008.

(18) Gol tangan Tuhan Maradona dikenang sepanjang masa.

Contoh (17) dan (18) termasuk ke dalam kategori konteks dalam kaitannya dengan hal-hal di luar teks yang bersifat trans-semiotik. Hal tersebut disebabkan makna *tangan tuhan* pada contoh (17) berbeda dengan makna *tangan Tuhan* yang terdapat pada contoh (18). Pada konteks kalimat (17), makna *tangan Tuhan* lebih mengacu pada keberuntungan. Tim Inggris membutuhkan keberuntungan agar dapat lolos ke Euro 2008, sedangkan konteks *tangan Tuhan* pada contoh (18) mengacu pada gol yang dibuat oleh Maradona dengan tangannya, sehingga makna *tangan Tuhan* pada contoh (18) mengacu pada kecurangan yang dilakukan oleh Maradona.

Tafsiran konteks yang digunakan dalam penelitian adalah tafsiran [2]. Sebagai contoh analisis metafora yang dilihat dari konteksnya, yaitu pada contoh (10). Penjelasan proses bagaimana *Indonesia Raya* dapat digunakan sebagai metafora *menang* tidak dapat dijelaskan melalui analisis komponen. Penjelasan harus

dilakukan dengan melihat konteks kalimat tersebut. *Indonesia raya* yang merupakan lagu kebangsaan Indonesia biasa dinyanyikan, salah satunya apabila ada atlet Indonesia yang menang di kejuaraan internasional. Melihat konteks tersebut penggunaan *Indonesia raya* (dalam konteks lagu kebangsaan Indonesia) dapat diterima penggunaannya sebagai metafora untuk kata *menang*.





### BAB III

## METAFORA UNTUK KATA *KALAH*

### 3.1 Pengantar

Kata *kalah* mempunyai makna [1] tidak menang atau dalam keadaan tidak menang (dalam perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dsb); dapat diungguli lawan, [2] kehilangan atau merugi karena tidak menang, [3] tidak lulus (dalam ujian), dan [4] tidak menyamai; kurang dari; tidak sebesar; tidak sekuat (KBBI, 2002: 492). Topik penelitian ini adalah penggunaan metafora *kalah* dan *menang* di tajuk berita olahraga, maka makna *kalah* yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang pertama, “tidak menang atau dalam keadaan tidak menang; dapat diungguli lawan”.

Setelah melakukan klasifikasi/pemisahan antara tajuk berita yang menggunakan metafora *kalah* dan tajuk berita yang menggunakan metafora *menang*, Didapatkan 33 tajuk berita olahraga yang menggunakan metafora *kalah* dan 59 tajuk berita olahraga yang menggunakan metafora *menang*. Ketiga puluh tujuh tajuk berita

olahraga yang menggunakan metafora *kalah* terdiri atas 12 tajuk berita dari *Kompas*, 10 tajuk berita dari *Koran Tempo*, dan 11 tajuk berita dari *Seputar Indonesia*. Setiap tajuk berita dapat dilihat di lampiran.

### 3.2 Penggunaan Metafora *Kalah* di Tajuk Berita Olahraga

Dari 33 tajuk berita yang dijadikan data, ditemukan 23 buah metafora untuk kata *kalah*, yang terdiri atas 16 metafora berbentuk kata, 6 metafora berbentuk frase, dan 1 metafora berbentuk klausa. Setelah diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, metafora-metafora untuk kata *kalah* tersebut disusun berdasarkan dua kriteria, yaitu berdasarkan frekuensi pemunculannya pada tajuk berita dan berdasarkan urutan alfabetis.

#### 3.2.1 Penggunaan Metafora *Kalah* Berbentuk Kata

Metafora untuk kata *kalah* yang berbentuk kata berjumlah 16 buah. Terdapat dua kata yang tidak ditemukan makna dasarnya di dalam *KBBI* maupun *KUBI* yaitu *terlempar* dan *terjegal*. Untuk dua kata tersebut saya mencoba untuk membuat sendiri makna dasarnya. Berikut ini penggunaan metafora untuk kata *kalah* yang berbentuk kata di tajuk berita olahraga.

##### 1) *Tumbang*

*Tumbang* terdapat di lima tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (1)<sup>2</sup>, (19), (20), (21), dan (22).

(19) Taufik tumbang di tangan Lindan.

---

<sup>2</sup> Lihat di halaman 1.

(20) Bosh datang, Rockets tumbang.

(21) Inter mantapkan langkah ke 8 besar, As Roma tumbang.

(22) “Setan Merah” tumbang.

Kata *tumbang* mempunyai makna [1] rebah (tentang kayu besar yang terangkat akarnya dsb) dan [2] *ki*<sup>3</sup> jatuh; runtuh (tentang negara, kekuasaan, dsb) (KBBI, 2002: 1220). Dari makna dasar tersebut dan dilihat dari konteks kalimat (1), (19), (20), (21), dan (22), terlihat bahwa terjadi perubahan makna pada kata *tumbang*. Subjek pada kelima tajuk berita tersebut tidak berhubungan dengan kayu besar yang terangkat akarnya ataupun mengenai negara dan kekuasaan. Oleh karena itu, *tumbang* dalam (1), (19), (20), (21), dan (22) merupakan metafora untuk kata *kalah*. Penggunaan *tumbang* sebagai metafora untuk kata *kalah* dalam (1), (19), (20), (21), dan (22) dapat diterima dengan melihat komponen makna yang dimiliki oleh *tumbang*.

*Tumbang* memiliki komponen makna BESAR, TINGGI dan JATUH. Komponen makna BESAR juga dimiliki oleh kelima subjek dari tajuk berita yang menggunakan *tumbang* sebagai metafora *kalah*. Pada (19) subjek tajuk berita adalah Taufik Hidayat. Taufik Hidayat dikenal sebagai pemain bulutangkis nomor satu yang dimiliki Indonesia, sehingga dapat dikatakan Taufik Hidayat adalah pemain bulutangkis yang besar (hebat). Begitu juga subjek (1) dan (22) yaitu Arsenal dan

<sup>3</sup> *Ki* merupakan singkatan dari kiasan. Kiasan mempunyai makna [1] pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain, [2] perumpamaan; ibarat, [3] arti kata yang bukan sebenarnya, [4] lambang, [5] sindiran, [6] pelajaran (dari suatu cerita, dsb) (KBBI, 2002: 566).



“Setan Merah” (Manchester United) yang dikenal sebagai tim sepakbola besar dari Inggris, dan subjek (21) AS Roma yang dikenal sebagai tim sepakbola besar dari Italia. Houston Rockets, subjek (20) pun merupakan salah satu tim bola basket besar di Amerika Serikat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tumbang* sebagai metafora *kalah* ditentukan oleh subjek yang mengalami kekalahan. Apabila yang mengalami kekalahan adalah sesuatu yang tidak dianggap besar, maka kemungkinan metafora *kalah* yang dipakai pun bukan *tumbang*.

## 2) *Kandas*

*Kandas* terdapat di tiga tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (23), (24), dan (25)

(23) Lagi-lagi kandas.

(24) Dua lifter Indonesia kandas di *College* Assembly Hall.

(25) Judoka Johannes dan Krisna kandas.

Kata *kandas* mempunyai makna [1] terlanggar (terantuk) pada dasar laut, sungai, dsb, dan [2] *ki* gagal; tidak berhasil; terhenti (KBBI, 2002: 500). Melihat makna dasar *kandas* dan penggunaan kata tersebut pada (23), (24), dan (25) terlihat bahwa *kandas* merupakan metafora untuk kata *kalah*. Pada (23), isi tajuk berita memberitakan kekalahan Popo Ariyo Sejati pada cabang balap sepeda nomor *down hill*. Dia hanya meraih perak dari target meraih emas. Begitu juga pada (24) dan (25), target mendapatkan emas yang diberikan kepada dua lifter Indonesia serta Johannes

dan Krisna tidak tercapai. Rahman Hidayat (salah satu lifter) serta Johanes dan Krisna hanya mendapatkan perak sedangkan Tarso (lifter kedua) tidak mendapatkan apa-apa.

*Kandas* memiliki komponen makna TENGGELAM dan TIDAK BERHASIL MENCAPAI TUJUAN. Penggunaan *kandas* sebagai metafora *kalah* pada konteks (23), (24), dan (25) tampaknya dilandasi oleh komponen makna TIDAK BERHASIL MENCAPAI TUJUAN. Hal tersebut terlihat dari subjek pada tajuk berita yang mengalami kekalahan sehingga tidak berhasil mencapai tujuan (target), yaitu mendapatkan emas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *kandas* sebagai metafora *kalah* ditentukan oleh akibat dari kekalahan yang diderita. Seperti yang terlihat pada (23), (24), dan (25), kekalahan yang diderita oleh ketiga subjek pada ketiga tajuk berita tersebut mengakibatkan target mendapatkan emas tidak tercapai.

### 3) *Terpuruk*

*Terpuruk* terdapat di tiga tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (3)<sup>4</sup>, (26), dan (27).

(26) Uyun beri emas, Sama'i terpuruk.

(27) Renang terus terpuruk.

Kata *terpuruk* mempunyai makna [1] terbenam; tenggelam, [2] terperosok, dan [3] *ki* mundur; merosot; menjadi parah (*KBBI*, 2002: 910). Dari makna dasar *terpuruk* yang terdapat di dalam *KBBI* dan penggunaannya dalam (3), (26), dan (27)

---

<sup>4</sup> Lihat di halaman 1.

terlihat bahwa terjadi perubahan makna dari makna dasar yang terdapat di *KBBI* ke makna metaforis *kalah*. *Terpuruk* memiliki komponen makna TENGGELAM, TERPEROSOK, dan BERTAMBAH PARAH. Pada perubahan makna yang terjadi pada kata *terpuruk* dari makna dasar ke makna metaforis, komponen makna yang tidak berubah adalah komponen makna BERTAMBAH PARAH. Hal tersebut dapat dilihat pada konteks berita (3), (26), dan (27).

Pada (26) terdapat dua berita yang bertolak belakang, yaitu berita kemenangan Uyun Muzizah di cabang balap sepeda kelas 500 m *time trial* dan berita kekalahan Sama'i di kelas 1 km *time trial*. Kekalahan Sama'i setelah kemenangan Uyun menandakan terjadinya penurunan prestasi pada cabang balap sepeda sehingga dapat dikatakan hasil yang dicapai oleh cabang balap sepeda mengalami penurunan (bertambah parah). Pada (3) dan (27), komponen makna BERTAMBAH PARAH terlihat lebih jelas. Pada (3), kekalahan yang diderita oleh Minnesota Timberwolves dari Portland Trail Blazers membuat prestasi mereka di kompetisi reguler *National Basketball Association* (NBA) bertambah parah. Kekalahan tersebut membuat Timberwolves menjadi tim dengan rekor terburuk dengan 24 kekalahan. Pada (27) cabang renang sampai hari keempat SEA Games XXIV belum berhasil meraih emas, kekalahan Richard Sam Bera di nomor 50 m gaya bebas menambah parah prestasi cabang renang di SEA Games XXIV. Berdasarkan data (3), (26), dan (27), terlihat bahwa *terpuruk* digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah* apabila kekalahan yang diderita oleh subjek mengakibatkan bertambah parahnya prestasi yang dicapai.

#### 4) *Amblas*

*Amblas* terdapat di satu tajuk berita. *Amblas* digunakan sebagai tajuk berita yang memberitakan kekalahan tim sepakbola Indonesia 1-2 dari tim sepakbola Thailand. Kata *amblas* mempunyai makna [1] *cak*<sup>5</sup> hilang; lenyap, dan [2] *ki* tidak muncul-muncul lagi (KBBI, 2002: 37). Dari makna dasar *Amblas* dan penggunaannya sebagai tajuk berita yang memberitakan kekalahan tim sepakbola Indonesia, terlihat bahwa *amblas* merupakan metafora untuk kata *kalah*.

Kekalahan tim sepakbola Indonesia atas tim Thailand membuat tim sepakbola Indonesia tersingkir di putaran pertama dan tidak berhak melaju ke babak semifinal. *Amblas* memiliki komponen makna HILANG dan TIDAK MUNCUL LAGI. Pada tajuk berita yang memberitakan kekalahan tim sepakbola Indonesia, komponen makna *amblas* yang tetap ada adalah TIDAK MUNCUL LAGI. Kekalahan yang dialami oleh tim sepakbola Indonesia membuat mereka tidak muncul lagi dalam pertandingan selanjutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *amblas* sebagai metafora untuk *kalah* dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami, yaitu tidak muncul lagi dipertandingan selanjutnya.

#### 5) *Buntung*

*Buntung* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (28).

(28) Futsal kita, optimistis malah “buntung”.

<sup>5</sup> *Cak* merupakan label dari ragam cakapan, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam ragam tak baku (KBBI, 2002: xxvii).

Kata *buntung* mempunyai makna [1] putus (terpotong dsb) tentang kaki, tangan, ekor, dsb, dan [2] *cak* merugi; celaka (KBBI, 2002: 178). Dari makna dasar *buntung* dan dilihat dari konteks (28) terlihat bahwa terjadi perubahan makna pada kata *buntung*. *Buntung* dalam konteks (28) tidak berhubungan dengan terputusnya kaki, tangan, atau ekor, ataupun berhubungan dengan merugi dan celaka. Oleh karena itu, *buntung* dalam (28) merupakan metafora untuk kata *kalah*. Tajuk berita (28) memberitakan kekalahan yang dialami oleh tim futsal Indonesia 3-4 oleh tim futsal Malaysia di semifinal SEA Games XXIV.

Tim futsal Indonesia pada awalnya ditargetkan dapat meraih perak di SEA Games XXIV karena diprediksi lawan terberat hanyalah Thailand. Namun yang terjadi, saat di semifinal dikalahkan oleh Malaysia sehingga tidak berhasil meraih target medali perak. Komponen makna yang dimiliki oleh *buntung* adalah PUTUS dan MERUGI. Komponen makna yang tetap ada adalah MERUGI. Tim futsal Indonesia yang diharapkan dapat menyumbang medali, setidaknya medali perak, malah tidak mendapatkan berhasil mendapatkan apa-apa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *buntung* sebagai metafora untuk *kalah* dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami, yaitu tim Indonesia merugi karena cabang futsal tidak berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan (meraih medali perak).

#### 6) *Habis*

*Habis* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (29).

(29) Persis Solo habis.

Kata *habis* mempunyai makna [1] tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan, dsb); tidak bersisa, [2] selesai, [3] tamat, [4] sudah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, [5] keluar biaya, [6] sesudah; setelah, [7] kalau begitu (tidak begitu); maka, dan [8] akhir (*KBBI*, 2002: 379). Dari delapan makna *habis* yang terdapat di *KBBI*, tidak ada satu pun makna yang tepat untuk konteks (29). Oleh karena itu, *habis* dalam (29) merupakan metafora untuk kata *kalah*. Tajuk berita (29) memberitakan tentang kekalahan Persis Solo 0-1 dari Persipura Jayapura.

Komponen makna yang dimiliki oleh *habis* adalah TIDAK BERSISA, SELESAI, dan AKHIR. Pada makna metaforis *kalah* pada kata *habis* di (29), komponen makna yang tetap ada adalah SELESAI dan AKHIR. Kekalahan yang dialami Persis Solo membuat Persis Solo tidak mungkin masuk zona Liga Super<sup>6</sup>. Dapat dikatakan, pertandingan Persis Solo dengan Persipura Jayapura yang berakhir dengan kekalahan Persis membuat kiprah mereka di Liga Indonesia musim ini sudah selesai dan berakhir. Dengan kekalahan tersebut mereka terpaku di peringkat 11 dengan 42 poin dari 32 pertandingan dan tidak mungkin lagi dapat mengejar poin Persija di posisi 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *habis* sebagai metafora *kalah* pada (29) dilatarbelakangi oleh akibat dari kekalahan yang

---

<sup>6</sup> Sistem kompetisi Liga Indonesia musim 2007 dibuat dua wilayah. Masing-masing wilayah berisi 18 tim. Pada akhir musim, sembilan tim terbaik tiap wilayah akan bertanding di musim selanjutnya dengan format yang baru, yaitu format Liga Super Indonesia.

dialami Persis Solo, yaitu selesai atau berakhirnya kiprah Persis Solo di Liga Indonesia musim 2007

#### 7) *Kecewa*

*Kecewa* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (30).

(30) Singo edan berpesta, Persekabpas kecewa.

Pada (30) terdapat dua metafora sekaligus, yaitu metafora untuk kata *menang* (*berpesta*) dan metafora untuk kata *kalah* (*kecewa*). Pada bagian ini, analisis difokuskan pada proses bagaimana kata *kecewa* dapat digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah*. Untuk pembahasan *berpesta* sebagai metafora untuk kata *menang* akan dilakukan di bab IV.

Kata *kecewa* mempunyai makna [1] kecil hati; tidak puas (karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dsb); tidak senang, [2] cacat; cela, [3] gagal (tidak berhasil) dalam usahanya, dsb (*KBBI*, 2002: 522). Dari makna dasar *kecewa* dan penggunaannya pada (30) terlihat bahwa *kecewa* merupakan metafora untuk kata *kalah*. Tajuk berita (30) memberitakan kekalahan Persekabpas 0-1 dari Persiba Balikpapan.

Komponen makna yang dimiliki oleh *kecewa* adalah TIDAK PUAS, CACAT, dan GAGAL. Pada konteks (30), penggunaan *kecewa* sebagai metafora untuk kata *kalah* dilandasi oleh komponen TIDAK PUAS. Kekalahan Persekabpas diikuti oleh peristiwa pemukulan kiper Persekabpas, Rony Tri Prasnanto beserta rekan-rekannya

terhadap wasit Agus Margunadi. Pemukulan terjadi karena Rony dan rekan-rekannya tidak puas terhadap kepemimpinan wasit, sehingga menyebabkan kekalahan di pihak mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *kecewa* sebagai metafora untuk kata *kalah* pada (30) dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami oleh Persekabpas, yaitu kecewa terhadap kepemimpinan wasit.

8) *Rontok*

*Rontok* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (31).

(31) Peluru rontok.

Kata *rontok* mempunyai makna [1] jatuh atau gugur dalam jumlah yang banyak (tentang buah-buahan, daun-daunan), [2] luruh (tentang bulu, rambut, dsb), [3] lepas; mengelupas (tentang cat, bedak), [4] banyak tanggal (tentang gigi), dan [5] *ki kalah* (*KBBI*, 2002: 962). Makna *rontok* di dalam *KBBI* (makna kelima) secara jelas tertulis *kalah*. Namun saya tetap menganggap bahwa *rontok* pada (31) adalah metafora untuk kata *kalah*, yaitu metafora untuk kekalahan peluru (Arsenal) 2-1 oleh Middlesbrough, sama dengan berita pada tajuk berita (1). Alasan saya tetap menganggap *rontok* dalam konteks (31) merupakan metafora untuk kata *kalah* adalah adanya label *ki* yang terdapat pada makna kelima kata *rontok*.

*Ki* adalah singkatan dari kiasan. Salah satu makna kiasan adalah pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain (*KBBI*, 2002: 566). Makna tersebut serupa dengan definisi metafora yang diberikan oleh



Lakoff dan Johnson (1980: 5) yaitu pemahaman dan pengalaman mengenai sebuah hal melalui sesuatu hal yang lain. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa jika di depan sebuah makna kata terdapat label *ki*, makna kata tersebut sudah bukan makna dasar tetapi merupakan makna metaforis yang sudah masuk ke dalam kamus (dalam hal ini *KBBI*).

9) *Tergelincir*

*Tergelincir* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (33).

(32) Celtics tergelincir.

Kata *tergelincir* mempunyai makna [1] terpeleset, [2] terlanjur terkatakan, dan [3] terjerumus (ke dalam dosa, kesalahan, kemusyrikan) (*KBBI*, 2002: 347). Pada (33), makna *tergelincir* yang terdapat di dalam *KBBI* tidak ada yang tepat. Makna *tergelincir* dalam (32) sudah mengalami perubahan dari makna dasar ke makna metaforis *kalah*. Tajuk berita (32) memberitakan kekalahan Boston Celtics 85-87 dari Detroit Pistons di Liga NBA Amerika Serikat.

Komponen makna yang dimiliki oleh *tergelincir* adalah TIDAK SENGAJA dan JATUH. Komponen makna yang tetap ada di makna metaforis adalah TIDAK SENGAJA. Tidak sengaja di sini maksudnya, kekalahan Celtics adalah sesuatu yang tidak direncanakan, sesuatu di luar perkiraan orang. Celtics, sebelum bertanding melawan Pistons, telah memenangkan 12 pertandingan sebelumnya secara berturut-turut. Catatan kemenangan Celtics membuat orang berpikir bahwa pertandingan

melawan Pistons akan diakhiri oleh kemenangan di pihak Celtics, dan memperpanjang catatan menjadi 13 kali menang berturut-turut. Akan tetapi, hasil yang diperoleh adalah Celtics kalah oleh Pistons.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tergelincir* sebagai metafora untuk kata *kalah* pada (32) dilatarbelakangi oleh subjek yang mengalami kekalahan, yaitu subjek merupakan tim yang lebih diunggulkan dan diperkirakan dapat dengan mudah mengalahkan lawan.

#### 10) *Terjegal*

*Terjegal* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (2)<sup>7</sup>. Makna *terjegal* tidak ditemukan di dalam *KBBI*. Saat dicari di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* karangan Poerwadarminta, makna dari kata tersebut juga tidak berhasil ditemukan. Oleh karena itu, saya berusaha untuk membuat sendiri makna dasar dari kata *terjegal*. Dalam *KBBI* saya hanya menemukan makna dari kata dasar *terjegal*, yaitu *jegal* yang mempunyai makna [1] menjatuhkan orang dengan mengaitkan kakinya dan [2] *ki* menghalangi atau menjatuhkan karier orang lain dsb (*KBBI*, 2002: 464). Salah satu makna dari imbuhan *ter-* adalah “ketidaksengajaan” (Hasan Alwi dkk, 2003: 131).

Berdasarkan makna dari *jegal* dan imbuhan *ter-* di atas, dalam penelitian ini, makna dasar *terjegal* yang saya gunakan adalah “tidak sengaja kakinya terkait oleh orang lain sehingga jatuh”. Dari makna dasar *terjegal* dan penggunaannya pada (2)

---

<sup>7</sup> Lihat di halaman 1.

terlihat bahwa *terjegal* merupakan metafora untuk kata *kalah*. Tajuk berita (2) memberitakan kekalahan yang dialami oleh juara bertahan (San Antonio Spurs) 95-100 oleh Phoenix Suns di pertandingan liga NBA Amerika Serikat. Proses bagaimana *terjegal* dapat digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah* hampir sama dengan proses pada kata *tergelincir* pada (32).

Komponen makna yang dimiliki oleh *terjegal* adalah TIDAK SENGAJA dan JATUH. Komponen makna yang tetap ada di makna metaforis kata *terjegal* adalah TIDAK SENGAJA. Sama dengan kekalahan Celtics dari Pistons, kekalahan San Antonio Spurs dari Phoenix Suns juga menghentikan catatan kemenangan Spurs 12 kali berturut-turut. Dengan catatan kemenangan tersebut, dan ditambah status mereka sebagai juara bertahan, membuat orang berpikir bahwa pertandingan melawan Suns akan diakhiri oleh kemenangan di pihak Spurs, dan memperpanjang rekor menjadi 13 kali menang berturut-turut. Akan tetapi, hasil yang diperoleh adalah Spurs terjegal (kalah) oleh Suns sehingga rekor kemenangan terhenti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *terjegal* sebagai metafora untuk kata *kalah* ditentukan oleh subjek yang mengalami kekalahan, yaitu subjek merupakan tim yang lebih diunggulkan dan diperkirakan dapat dengan mudah mengalahkan lawan.

#### 11) *Terkapar*

*Terkapar* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (33).

(33) Bayu dan Taslim terkapar.

Kata *terkapar* mempunyai makna “*ki* terbaring tidak diperhatikan atau tidak beraturan; terhantar (KBBI, 2002: 504)”. Dalam konteks (33), terlihat jelas bahwa penggunaan *terkapar* maknanya tidak sama dengan makna yang terdapat di dalam KBBI. Dari makna dasar *terkapar* dan penggunaannya pada (33) terlihat bahwa *terkapar* merupakan metafora untuk kata *kalah*. Tajuk berita (33) memberitakan kekalahan yang dialami oleh Bayu dan Taslim pada cabang Judo di SEA Games XXIV.

Komponen makna yang dimiliki oleh *terkapar* adalah JATUH dan TERBARING. Kedua komponen makna tersebut sesuai dengan keadaan kalah dalam cabang Judo. Judo adalah olahraga beladiri yang berasal dari jujitsu yang menekankan gerak cepat dan keseimbangan untuk menjatuhkan lawan (KBBI, 2002: 479). Jadi, dalam cabang judo, seseorang dinyatakan kalah apabila ia berhasil dijatuhkan oleh lawan hingga terbaring di matras. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *terkapar* sebagai metafora *kalah* pada (33) ditentukan oleh sebab kekalahan, yaitu berhasil dijatuhkan lawan. Kata *terkapar* mungkin saja digunakan sebagai metafora untuk *kalah* dalam cabang olahraga lain, asalkan cabang olahraga tersebut mempunyai kondisi yang sama seperti Judo saat dinyatakan kalah, seperti dalam olahraga karate, tinju, atau gulat.

## 12) *Terlempar*

*Terlempar* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (34).

(34) Juku Eja terlempar.

Seperti pada kata *terjegal*, kata *terlempar* juga tidak berhasil ditemukan maknanya di dalam *KBBI*. Di dalam *KUBI* pun tidak berhasil saya temukan maknanya. Oleh karena itu, saya mencoba untuk menentukan sendiri makna dasar dari kata *terlempar*. Di dalam *KBBI*, ditemukan makna dari kata dasar *terlempar* yaitu *lempar* yang maknanya buang jauh-jauh (*KBBI*, 2002: 657). Salah satu makna dari *ter-* adalah menyatakan “ketidaksengajaan” (Hasan Alwi dkk, 2003:131). Oleh karena itu, makna dasar *terlempar* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak sengaja terbuang. Melihat makna dasar *terlempar* dan penggunaan kata tersebut pada (34) terlihat bahwa *terlempar* merupakan metafora untuk kata *kalah*. Tajuk berita (34) memberitakan kekalahan Juku Eja (PSM Makasar) 1-3 dari Persiba.

Komponen makna yang dimiliki *terlempar* adalah TIDAK SENGAJA dan TERBUANG. Pada perubahan makna yang terjadi pada kata *terlempar* dari makna dasar ke makna metaforis, komponen makna yang tidak berubah adalah komponen makna TERBUANG. Kekalahan PSM Makasar dari Persiba membuat mereka yang awalnya berada di posisi empat turun (terbuang) ke posisi lima dan mengakibatkan

gagal ke delapan besar<sup>8</sup>. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *terlempar* pada (34) sebagai metafora dari *kalah* dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami oleh PSM Makasar yaitu *terlempar* (terbuang) dari posisi empat sehingga gagal ke delapan besar.

### 13) *Terpeleset*

*Terpeleset* terdapat pada satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (35).

(35) Jangan terpeleset lagi.

Kata *terpeleset* mempunyai makna tergelincir (KBBI, 2002: 845). Komponen makna yang dimiliki oleh *terpeleset* adalah JATUH. Pada (35), isi berita bukan mengenai hasil dari sebuah pertandingan, tetapi memberitakan mengenai kesempatan AS Roma untuk mengejar Inter Milan di posisi pertama masih terbuka. Syaratnya adalah AS Roma dapat mengalahkan Sampdoria dan Inter Milan kalah oleh AC Milan.

Pada tajuk berita (35), kata *terpeleset* merupakan metafora dari *kalah*. Hal tersebut dapat dilihat dari isi berita yang memberitakan pertandingan-pertandingan yang telah dilalui AS Roma. Sebelum pertandingan melawan Sampdoria, di empat pertandingan sebelumnya AS Roma tidak berhasil meraih kemenangan. Oleh karena itu, AS Roma tidak boleh kalah (*terpeleset*) lagi jika ingin mengejar perolehan poin

<sup>8</sup> Pada akhir musim Liga Indonesia, empat tim terbaik tiap wilayah di pertandingan kembali di babak delapan besar untuk mencari juara liga.

Inter Milan. Dalam konteks tajuk berita (35) makna dasar terpeleset, yaitu tergelincir telah berubah ke makna metaforis *kalah*.

Tampaknya, penggunaan *terpeleset* pada (35) tidak dilandasi oleh subjek yang mengalami kekalahan (seperti pada *tumbang*), sebab kekalahan (seperti pada *terkapar*), atau dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami (seperti pada *terpuruk*). Penggunaan *terpeleset* sebagai metafora untuk *kalah* pada (35) tampaknya dilandasi oleh komponen makna yang dimiliki oleh *terpeleset*, yaitu JATUH. Pada data tajuk berita lainnya yang menggunakan metafora untuk kata *kalah*, terdapat metafora-metafora *kalah* seperti *tumbang*, *terkapar*, *terjegal*, dan *tergelincir* yang juga memiliki komponen makna JATUH. Pada kasus (35), tampaknya wartawan atau editor yang menulis tajuk berita tersebut berpendapat bahwa kata yang memiliki komponen makna JATUH dapat dijadikan metafora untuk kata *kalah*.

#### 14) *Tersingkir*

*Tersingkir* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (36).

(36) Arema Lolos, PSM tersingkir.

Kata *tersingkir* mempunyai makna [1] sudah disingkirkan, dan [2] terhindar (luput) dari; dijauhkan dari (KBBI, 2002: 1071). Dari makna dasar *tersingkir* yang terdapat dalam KBBI dan penggunaannya dalam (36) terlihat bahwa terjadi perubahan makna dari makna dasar ke makna metaforis *kalah*. Penggunaan *tersingkir* pada (36)

sebagai metafora *kalah* sama dengan penggunaan *terlempar* pada (34), yaitu sebagai metafora untuk kekalahan PSM Makasar 1-3 dari Persiba.

Tajuk berita (36) memberitakan dua hasil pertandingan yang berbeda, yaitu berita mengenai hasil seri yang diperoleh Arema dan berita kekalahan PSM. Hasil seri Arema membuat mereka lolos ke delapan besar, sedangkan kekalahan PSM membuat mereka gagal ke delapan besar. Sebelumnya Arema berada di posisi lima dengan poin 56 dan PSM di posisi empat dengan poin 57. Hasil seri yang diperoleh Arema membuat poin Arema menjadi 57, sama dengan poin PSM yang akibat kalah dari Persiba poinnya tidak bertambah. Walau mempunyai poin yang sama, Arema-lah yang berhak melaju ke babak delapan besar karena mereka mempunyai produktivitas mencetak gol yang lebih baik dibandingkan PSM. Arema surplus 17 gol sedangkan PSM surplus 10 gol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tersingkir* pada (36) dilatarbelakangi oleh akibat dari kekalahan yang dialami oleh PSM Makasar, yaitu tersingkir dari babak delapan besar.

#### 15) *Tersisih*

*Tersisih* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (37)

(37) Indonesia tersisih.

Kata *tersisih* mempunyai makna [1] terasing; terencil; terpisah, [2] tersingkir; dikesampingkan, dan [3] tersingkir; tidak diperbolehkan mengikuti pertandingan babak selanjutnya karena sudah kalah (KBBI, 2002: 1706). Pada tajuk



berita (37), diberitakan tim sepakbola Indonesia kalah 1-2 dari Thailand sehingga dipastikan tersingkir pada babak pertama cabang sepakbola SEA Games XXIV dan tidak diperbolehkan mengikuti pertandingan babak selanjutnya. Melihat makna dasar dari kata *tersisih* dan konteks berita yang sesuai dengan makna dasar tersebut, *tersisih* seharusnya bukan merupakan metafora untuk kata *kalah* karena digunakan sesuai dengan makna dasar yang terdapat di *KBBI* (makna ketiga). Namun, untuk tajuk berita (37) kata *tersisih* tetap dianggap sebagai metafora untuk kata *kalah*. Alasan saya tetap menganggap *tersisih* sebagai metafora untuk kata *kalah* karena inti dari tajuk berita tersebut memberitakan kekalahan tim sepakbola Indonesia dari tim sepakbola Thailand 1-2, sedangkan tersingkirnya tim Indonesia pada babak pertama adalah akibat dari kekalahan tersebut.

Pilihan kata yang tepat dan mempunyai arti denotasi pada (37) adalah kata *kalah*, namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (37) lebih memilih *tersisih* sebagai pengganti dari kata *kalah*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *tersisih*, dalam konteks tajuk berita (37), merupakan metafora untuk kata *kalah*. Penggunaan *tersisih* pada (37) sebagai metafora untuk kata *kalah* mempunyai konteks yang sama dengan penggunaan *ambias*, yaitu mengenai kekalahan tim sepakbola Indonesia 1-2 oleh tim sepakbola Thailand. Penggunaan *tersisih* sebagai metafora untuk kata *kalah* dalam tajuk berita (37) dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami tim sepakbola Indonesia, yaitu tersingkir pada babak pertama.

### 16) *Tersungkur*

*Tersungkur* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (38).

(38) Mavericks *tersungkur*.

Kata *tersungkur* mempunyai makna jatuh terjerembab dengan mukanya mengenai tanah; jatuh tertiarap (KBBI, 2002: 1105). Pada (38), terlihat bahwa makna *tersungkur* tidak sesuai dengan makna yang ada di dalam KBBI. Oleh karena itu, dalam konteks (38) makna yang ada pada *tersungkur* bukan lagi merupakan makna dasar tapi sudah merupakan makna metaforis *kalah*. Tajuk berita (38) memberitakan kekalahan yang dialami oleh Dallas Maverick 81-88 dari Cleveland Cavaliers.

Komponen makna yang dimiliki oleh *tersungkur* adalah JATUH. Sama seperti *terpeleset* pada (35), penggunaan kata *tersungkur* sebagai metafora untuk kata *kalah* tampaknya tidak dilandasi oleh subjek yang menderita kekalahan, akibat dari kekalahan yang dialami, ataupun dari sebab kekalahan tersebut, tetapi lebih karena komponen makna yang dimiliki oleh kata *tersungkur*, yaitu JATUH.

### 3.2.2 Penggunaan Metafora *Kalah* Berbentuk Frase

Metafora untuk kata *kalah* berbentuk frase berjumlah 6 buah. Berikut ini penggunaan metafora untuk kata *kalah* berbentuk frase di tajuk berita olahraga.

#### 1) *Tak berkutik*

*Tak berkutik* terdapat di tiga tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (39), (40), dan (41).

- (39) Taufik tak berlutik.
- (40) Tennis tak berlutik di final.
- (41) Inggris tak berlutik di San Siro.

Frase *tak berlutik* terdiri dari kata *tak* dan *berlutik*. *Tak* mempunyai makna tidak<sup>9</sup> (*KBBI*, 2002: 1123) dan *berlutik* mempunyai makna [1] bergerak sedikit-sedikit dan [2] berbuat sesuatu; berdaya (*KBBI*, 2002: 619). Jadi makna dasar dari *tak berlutik* adalah [1] tidak dapat bergerak, dan [2] tidak dapat berbuat sesuatu; tidak berdaya. Pada (39), (40), dan (41), penggunaan *tak berlutik* tidak sesuai dengan makna dasarnya. Pada ketiga tajuk berita tersebut, makna dasar telah mengalami perubahan ke makna metaforis *kalah*.

Konteks berita di (39) sama dengan konteks berita di (19), yaitu mengenai kekalahan yang dialami oleh Taufik Hidayat dari Lindan di perempat final Hongkong Super Series. Berbeda dengan penggunaan metafora *kalah* pada (19) yang dilatarbelakangi oleh subjek (Taufik Hidayat) yang mengalami kekalahan. Pada (39), penggunaan *tak berlutik* sebagai metafora untuk *kalah* dilatarbelakangi oleh sejarah pertemuan antara Taufik Hidayat dan Lindan. Taufik Hidayat, terakhir menang dari Lindan adalah pada Final Kejuaraan Dunia 2005. Setelah itu, pada kejuaraan Perancis, Malaysia Super series, hingga terakhir di Hongkong Super Series, Taufik selalu kalah. Pada (41), penggunaan *tak berlutik* juga dilihat dari sejarah

<sup>9</sup> Makna *tidak* di dalam *KBBI* adalah partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb; tiada (*KBBI*, 2002: 1189).

pertandingan yang di jalani oleh tim-tim sepakbola Inggris (Liverpool dan Arsenal) yang tidak pernah menang di stadion San Siro, Italia.

Pada (40), penggunaan *tak berlutik* sebagai metafora untuk kata *kalah* berbeda dengan konteks pada (39) dan (41). Pada (40), penggunaan *tak berlutik* dilatarbelakangi oleh makna dari *tak berlutik*, yaitu tidak berdaya. *Tak berlutik* pada (40) digunakan sebagai metafora *kalah* untuk kekalahan yang dialami tim tenis putri Indonesia dari tim Thailand. Pada pertandingan tersebut, tim tenis putri Indonesia tidak berdaya menghadapi tim tenis putri Thailand dan kalah 1-2.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan penggunaan *tak berlutik* sebagai metafora untuk *kalah* dilatarbelakangi oleh sebab kekalahan, yaitu subjek sama sekali tidak berdaya menghadapi lawan.

## 2) Gagal meraih target

*Gagal meraih target* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (42).

(42) Karate gagal meraih target.

Tajuk berita (42) memberitakan kekalahan tim karate Indonesia di hari terakhir SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kekalahan tim karate Indonesia pada (42) adalah kata *kalah*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (42) lebih memilih menggunakan *gagal meraih target* sebagai pengganti kata *kalah*. Oleh karena itu, *gagal meraih target* pada (42) merupakan metafora untuk kata *kalah*.

Hasil akhir yang diperoleh oleh tim karate Indonesia di SEA Games XXIV adalah 2 emas, 4 perak, dan 8 perunggu. Dengan hasil tersebut berarti tim karate Indonesia tidak berhasil mencapai target yang sudah ditetapkan yaitu 4 emas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan alasan yang melatarbelakangi penggunaan *gagal meraih target* sebagai metafora untuk *kalah* pada (42) adalah akibat dari kekalahan yang dialami tim karate Indonesia, yaitu tidak tercapainya target 4 emas.

### 3) *Gagal tambah medali*

*Gagal tambah medali* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (43).

(43) Taekwondo *gagal tambah medali*.

Tajuk berita (43) memberitakan kekalahan yang dialami oleh tiga taekwondoin Indonesia yang turun di hari terakhir SEA Games XXIV, yaitu Ramdoni di kelas -54 kg, Valentina Francisca di kelas -47 kg, dan Satriyo Rahandani di kelas -58 kg. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kekalahan tiga taekwondoin Indonesia pada (43) adalah kata *kalah*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (43) lebih memilih menggunakan *gagal tambah medali* sebagai pengganti kata *kalah*. Oleh karena itu, *gagal tambah medali* pada (43) merupakan metafora untuk kata *kalah*.

Kekalahan yang dialami oleh tiga taekwondoin Indonesia tersebut mengakibatkan tim Taekwondo tidak berhasil menambah perolehan medali mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gagal tambah medali* pada

(43) dilatarbelakangi oleh akibat dari kekalahan yang dialami tiga taekwondoin, yaitu tim taekwondo Indonesia tidak berhasil menambah perolehan medali.

#### 4) *Tak ada medali*

*Tak ada medali* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (44).

##### (44) Tak ada medali di Khao You Thieng.

Tajuk berita (44) memberitakan kekalahan yang dialami oleh tim balap sepeda nomor *Crosss Country*, sama dengan isi tajuk berita (29). Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kekalahan tim balap sepeda nomor *Crosss Country* pada (44) adalah kata *kalah*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (44) lebih memilih menggunakan *tak ada medali* sebagai pengganti kata *kalah*. Oleh karena itu, *tak ada medali* pada (44) merupakan metafora untuk kata *kalah*.

Dari empat atlet yang mengikuti perlombaan *Cross Country* di Khao You Thieng, tidak ada satu pun yang menang dan menyumbangkan medali. Pada (44), makna yang terdapat pada frase *tak ada medali* dapat berupa makna dasar dan makna metaforis sekaligus. Makna dasarnya yaitu memang tidak ada atlet yang berhasil mendapatkan medali di Khao You Thieng, dan makna metaforisnya yaitu *kalah*. Pada konteks (44) makna *tak ada medali* yang digunakan adalah makna metaforis, yaitu *kalah*. Alasan saya adalah karena inti dari tajuk berita (44) memberitakan kekalahan tim *Cross Country* Indonesia di SEA Games XXIV, sedangkan tak adanya medali

yang diperoleh adalah akibat dari kekalahan tersebut. Penggunaan frase *tak ada medali* sebagai metafora untuk kata *kalah* pada (44) dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami tim *Cross Country*, yaitu tidak mendapatkan medali.

##### 5) *Tak indah*

*Tak ada medali* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (11)<sup>10</sup>. Tajuk berita (11) memberitakan kekalahan yang dialami oleh Sari Ambarwati di cabang loncat indah SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kekalahan Sari Ambarwati pada (11) adalah kata *kalah*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (11) lebih memilih menggunakan *tak indah* sebagai pengganti kata *kalah*. Oleh karena itu, *tak indah* pada (11) merupakan metafora untuk kata *kalah*.

Hal yang mendasari penggunaan *tak indah* sebagai metafora untuk *kalah* pada (11) adalah sebab kekalahan. Pada cabang loncat indah, pemenang adalah atlet yang berhasil melompat lebih indah daripada lawan-lawannya. Sari dinilai tidak menampilkan keindahan yang melebihi keindahan saat melompat yang ditunjukkan oleh lawan-lawannya. Berdasarkan poin yang diberikan oleh juri, Sari berada di posisi tujuh dari delapan peserta. Tidak indahnya lompatan yang dilakukan oleh Sari mengakibatkan ia kalah. Selain itu, penggunaan *tak indah* sebagai metafora *kalah* pada (11) juga terasa tepat karena menimbulkan permainan bunyi dengan rima aa.

---

<sup>10</sup> Lihat di halaman 6.

6) *Tetap ompong*

*Tetap ompong* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (45).

(45) “Maung” tetap ompong.

Pada (45), jika dibaca secara sekilas, tidak akan terlihat bahwa *tetap ompong* merupakan metafora untuk *kalah*. Namun apabila kita mengetahui konteks dari tajuk berita (45), terlihat jelas bahwa *tetap ompong* merupakan metafora untuk *kalah*. Tajuk berita (45) memberitakan tentang kekalahan yang dialami Persib Bandung (Maung) 0-1 dari Persitara.

*Ompong* mempunyai makna [1] tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, tidak tumbuh, atau tidak terbentuk, dan [2] *ki* kurang berdaya, tidak bertenaga (KBBI, 2002: 798). Persib dengan julukan maung (macan) kalah melawan Persitara. Hal tersebut diibaratkan dengan macan yang tidak mempunyai gigi. Macan yang tidak mempunyai gigi, tidak begitu berbahaya sehingga mudah dikalahkan. Untuk kata *tetap* di depan *ompong* menandakan bahwa Maung ompong (kalah) tidak hanya di pertandingan melawan Persitara saja. Pada tujuh pertandingan sebelumnya Persib juga selalu kalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang melatarbelakangi penggunaan *tetap ompong* sebagai metafora untuk kata *kalah* pada (45) adalah karena Persib selalu kalah dalam beberapa pertandingan terakhir.



### 3.2.3 Penggunaan Metafora *Kalah* Berbentuk Klausa

Metafora untuk kata *kalah* yang berbentuk klausa hanya ditemukan satu buah, yaitu *rekor kandang [Spurs] tercoreng*<sup>11</sup>. *Rekor kandang [Spurs] tercoreng* merupakan tajuk berita yang memberitakan kekalahan yang dialami oleh San Antonio Spurs 95-100 dari Phoenix Suns, sama seperti tajuk (2). Seharusnya tajuk berita yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kekalahan Spurs adalah *kalah*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita lebih memilih menggunakan *rekor kandang [Spurs] tercoreng* sebagai pengganti *kalah*. Oleh karena itu, *rekor kandang [Spurs] tercoreng* merupakan metafora untuk kata *kalah*.

Kekalahan Spurs dari Suns merupakan kekalahan pertama yang dialami oleh Spurs di kandangnya sendiri, mengakibatkan rekor sempurna Spurs selalu menang di kandang menjadi terhenti. Oleh karena itu, penggunaan *Rekor kandang [Spurs] tercoreng* sebagai metafora untuk *kalah* adalah akibat dari kekalahan Spurs melawan Suns, yaitu rekor tak terkalahkan Spurs di kandang terhenti.

---

<sup>11</sup> Tanda [...] menandakan bahwa kata yang terdapat di dalamnya dapat diganti kata lain sesuai dengan konteks. Misalnya, *Spurs* dapat diganti dengan *Persija*.



## BAB IV

### METAFORA UNTUK KATA *MENANG*

#### 4.1 Pengantar

Kata *menang*, mempunyai makna [1] dapat mengalahkan musuh (musuh, lawan, saingan); unggul, [2] meraih (mendapat) hasil (perolehan) karena dapat mengalahkan lawan (saingan), [3] lulus (dalam ujian), [4] mendapat hadiah (dalam undian, sayembara, dsb), [5] dapat melebihi, dan [6] dinyatakan benar (dalam perkara) (KBBI, 2002: 730). Dalam penelitian ini makna *menang* yang digunakan adalah definisi yang pertama.

Untuk metafora *menang*, didapatkan 59 tajuk berita yang menggunakan metafora untuk kata *menang*. Keenam puluh tajuk berita tersebut terdiri atas 23 tajuk berita dari *Kompas*, 12 tajuk berita dari *Seputar Indonesia*, dan 24 tajuk berita dari *Koran Tempo*. Diantara tajuk berita yang akhirnya tidak dimasukkan untuk dianalisis,

terdapat dua tajuk berita yang menggunakan metafora *menang* dalam bahasa Inggris. Seperti yang dapat dilihat pada contoh (46) dan (47).

(46) Popo bertekad revans.

(47) Indonesia bertekad “all out” menghadapi Vietnam.

Tajuk berita (46) dan (47) tidak dimasukkan ke dalam data karena saya memfokuskan penelitian pada metafora *kalah* dan *menang* yang menggunakan bahasa Indonesia.

#### 4.2 Penggunaan Metafora *Menang* di Tajuk Berita Olahraga

Dari 59 tajuk berita yang dijadikan data untuk penelitian metafora *menang*, ditemukan 57 buah metafora untuk kata *menang*, yang terdiri atas 15 buah metafora berbentuk kata, 39 buah metafora berbentuk frase, dan 3 buah metafora berbentuk klausa. Penyusunan data metafora untuk kata *menang* sama seperti pada metafora untuk kata *kalah*, yaitu berdasarkan bentuknya, frekuensi pemunculan pada tajuk berita, dan berdasarkan urutan alfabetis.

##### 4.2.1 Penggunaan Metafora *Menang* Berbentuk Kata

Metafora untuk kata *menang* yang berbentuk kata berjumlah 15 buah. Dari 15 metafora berbentuk kata yang ditemukan, terdapat sebuah metafora yang tidak saya temukan makna dasarnya, baik di *KBBI* maupun di *KUBI*. Metafora tersebut adalah *tercepat*. Oleh karena itu, saya mencoba untuk membuat sendiri makna dasar dari metafora tersebut. Berikut ini penggunaan metafora untuk kata *menang* yang berbentuk kata.

1) *Melaju*

*Melaju* terdapat di dua tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (6)<sup>12</sup> dan (48).

(48) PSIS tersingkir, Pelita Jaya melaju.

Kata *melaju* mempunyai makna menjadi laju; maju; meningkat (KBBI, 2002: 626). Dari makna dasar *melaju* dan penggunaan kata tersebut pada (6) dan (53) terlihat bahwa *melaju* merupakan metafora untuk kata *menang*. Pada (6), isi tajuk berita memberitakan kemenangan Bayern Munchen 6-0 atas Aris Salonika pada babak penyisihan grup Piala UEFA di Allianz Arena. Dari enam gol tersebut, empat gol dicetak oleh Luca Toni. Kemenangan Munchen tersebut membawa Munchen ke babak selanjutnya. Begitu juga pada (48), kemenangan Pelita Jaya 3-1 atas membuat mereka berhak ke Liga Super musim depan.

*Melaju* memiliki komponen makna MAJU dan MENINGKAT. Pada *melaju* yang merupakan metafora untuk kata *menang*, komponen makna MAJU dan MENINGKAT juga tetap ada. Kemenangan yang diperoleh oleh Munchen dan Pelita Jaya membuat mereka maju dan meningkat ke babak selanjutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *melaju* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil dari kemenangan yang diperoleh, yaitu melaju ke babak selanjutnya.

---

<sup>12</sup> Lihat di halaman 2.

### 3) *Memimpin*

*Memimpin* terdapat di dua tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (49) dan (50).

(49) Mikko Hirvonen memimpin di Wales.

(50) Polo air Indonesia memimpin.

Kata *memimpin* mempunyai makna [1] mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dsb), [2] memenangi paling banyak, [3] memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan, dsb), [4] memandu, [5] melatih (mendidik, mengajari, dsb) supaya dapat mengerjakan sendiri (*KBBI*, 2002: 874). Melihat makna yang ada dalam *KBBI* dan konteks pada (49) dan (50), terlihat bahwa makna *memimpin* di dua tajuk berita tersebut tidak sesuai dengan makna yang terdapat di dalam *KBBI*. Pada (49) dan (50) makna *memimpin* sudah bukan lagi makna dasar tetapi sudah merupakan makna metaforis *menang*.

Tajuk berita (49) memberitakan kemenangan Mikko Hirvonen pada tiga *Special Stage* (SS) awal di seri terakhir Kejuaraan Dunia Reli di Wales, Inggris. Tajuk berita (50) memberitakan kemenangan tim polo air Indonesia dari tim Malaysia 15-7 di SEA Games XXIV. Pada dua tajuk berita tersebut, satu hal yang sama adalah hasil yang dicapai karena kemenangan yang diperoleh. Kemenangan Mikko Hirvonen dan tim polo air Indonesia membuat mereka untuk sementara memimpin di perolehan poin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *memimpin* pada (49) dan (50) sebagai metafora untuk *menang* dilatarbelakangi oleh

hasil yang diperoleh dari kemenangan Mikko Hirvonen dan tim polo air Indonesia, yaitu memimpin di perolehan poin sementara.

#### 4) *Asyik*

*Asyik* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (51).

(51) Atletik asyik.

Kata *asyik* mempunyai makna [1] dalam keadaan sibuk (melakukan sesuatu dengan gemarnya), [2] sangat terikat hatinya; penuh perhatian, [3] senang, [4] berahi; cinta kasih; sangat suka (gemar) (KBBI, 2002: 74). Dari makna dasar *asyik* dan penggunaannya pada (51) terlihat bahwa terjadi perubahan makna dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (51) memberitakan kemenangan tiga atlet Indonesia di cabang atletik SEA Games XXIV, yaitu kemenangan Triyaningsih di nomor lari 5000 m, Dwi Ratnawati di nomor lempar cakram, dan Suryo Agung di nomor 100 m.

*Asyik* memiliki komponen makna GEMAR, PENUH PERHATIAN, SENANG, dan BERAHI. Alasan yang melandasi penggunaan *asyik* sebagai metafora untuk kata *menang* tampaknya berasal dari komponen makna SENANG. Pada SEA Games XXIII atletik hanya meraih satu emas. Oleh karena itu, pada SEA Games XXIV atletik diragukan untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu empat sampai lima emas. Akan tetapi, dengan kemenangan yang diperoleh oleh Triyaningsih, Dwi Ratnawati, dan Suryo Agung, atletik telah mengumpulkan tiga

emas. Peluang memenuhi target masih terbuka lebar karena masih ada beberapa nomor yang masih dipertandingkan. Masih terbukanya peluang untuk memenuhi target membuat para pendukung atletik menjadi senang.

## 2) *Berpesta*

*Berpesta* terdapat di dua tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (30). Kata *berpesta* mempunyai makna makan minum (bersuka-suka, dsb) (KBBI, 2002: 867). Terlihat jelas bahwa makna dasar *berpesta* tidak sesuai dengan konteks pada (30). Pada (30) makna *berpesta* bukan lagi makna dasar makan minum (bersuka-suka, dsb) tetapi sudah merupakan makna metaforis *menang*.

Tajuk berita (30) memberitakan kemenangan Arema Malang (Singo edan) 3-1 atas PKT Bontang serta kekalahan Persekabpas 0-1 dari Persiba Balikpapan<sup>13</sup>. Komponen makna yang dimiliki oleh *berpesta* adalah BERSEKANG-SEKANG. Komponen makna BERSEKANG-SEKANG tetap ada di *berpesta* pada (30). BERSEKANG-SEKANG merupakan satu keadaan yang ditimbulkan apabila orang atau suatu tim memperoleh kemenangan. Pada (30), Arema menang dari PKT Bontang dan kemenangan Arema membuat pendukung Arema *berpesta* (bersenang-senang). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *berpesta* pada (30) sebagai metafora untuk kata *menang* adalah hasil dari kemenangan yang diperoleh, yaitu pendukung Arema menjadi senang.

<sup>13</sup> Untuk kekalahan Persekabpas 0-1 dari Persiba Balikpapan yang menggunakan *kecewa* sebagai metafora *kalah* sudah dibahas di bab II.

### 5) Bertakhta

*Bertakhta* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (52).

(52) Arsenal bertakhta lagi.

Kata *bertakhta* mempunyai makna [1] menjadi raja; memerintah (negeri); berkuasa, [2] bersemayam (*KBBI*, 2002: 1124). Dari makna dasar *bertakhta* dan penggunaannya pada (52) terlihat bahwa terjadi perubahan makna dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (52) memberitakan kemenangan Arsenal 4-1 atas Everton di Goodison Park. Kemenangan tersebut membuat Arsenal kembali menempati posisi satu Liga Inggris.

Komponen makna yang dimiliki oleh *bertakhta* adalah MENJADI RAJA dan BERKUASA. Komponen makna yang tetap ada pada penggunaan *bertakhta* pada (52) adalah MENJADI RAJA. Makna dari kata *raja* adalah penguasa pada suatu kerajaan (*KBBI*, 2002: 922). Dengan kemenangannya, Arsenal berhasil meraih peringkat pertama di klasemen Liga Inggris, menjadi yang terhebat diantara tim-tim liga Inggris lainnya. Dapat dikatakan bahwa tim di peringkat pertama sebuah liga adalah raja (penguasa) di liga tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *bertakhta* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (52), dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh dari kemenangan Arsenal, yaitu menempati peringkat pertama di klasemen Liga Inggris.



6) *Fantastis*

*Fantastis* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (53).

(53) Suryo Agung fantastis.

Kata *fantastis* mempunyai makna [1] bersifat fantasi; tidak nyata, [2] tidak masuk akal, [3] sangat luar biasa (KBBI, 2002: 313). Dari makna dasar *fantastis* dan penggunaannya pada (53) terlihat bahwa terjadi perubahan makna pada kata *fantastis* dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (53) memberitakan kemenangan yang diperoleh oleh Suryo Agung Wibowo di cabang atletik nomor lari 200 m putra.

Komponen makna yang dimiliki *fantastis* adalah TIDAK NYATA dan LUAR BIASA. Pada penggunaannya sebagai metafora untuk kata *menang* pada (53), komponen makna yang tetap ada adalah komponen LUAR BIASA. Penampilan Suryo Agung dalam SEA Games kali ini sungguh luar biasa (*fantastis*). Kemenangan Suryo Agung di nomor 200 m, membuat ia sekali lagi mengukuhkan diri sebagai manusia tercepat di kawasan Asia Tenggara setelah sebelumnya memenangi nomor 100 m. Selain itu, kemenangannya di nomor 200 m berhasil memecahkan rekor nasional yang telah bertahan selama 23 tahun. Rekor sebelumnya dipegang oleh Purnomo dengan catatan waktu 20,93 detik sedangkan catatan waktu Suryo Agung adalah 20,76 detik. Pada nomor 100 m, Suryo Agung juga berhasil mencatatkan rekor baru SEA Games dengan waktu 10,25 detik, memecahkan rekor sebelumnya 10,26

detik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fantastis sebagai metafora untuk kata *menang* ditentukan oleh hasil yang dicapai, yaitu berhasil memecahkan rekor di nomor lari 200 m SEA Games XXIV.

7) *Maksimal*

*Maksimal* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (54).

(54) Blazers maksimal.

Kata *maksimal* mempunyai makna sebanyak-banyaknya; setinggi-tingginya; tertinggi (KBBI, 2002: 704). Melihat makna dasar *maksimal* dan penggunaan kata tersebut pada (54) terlihat bahwa *maksimal* merupakan metafora untuk kata *menang*. Tajuk berita (54) memberitakan kemenangan Blazers 99-96 atas Denver Nuggets.

*Maksimal* memiliki komponen makna BANYAK dan TINGGI. Komponen makna yang tetap ada pada *maksimal* dalam (54) adalah BANYAK. Kemenangan Blazers atas Nuggets membuat Denver berhasil menorehkan sepuluh kemenangan berturut-turut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan penggunaan *maksimal* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (54) dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh dari kemenangan Blazers atas Nuggets, yaitu Blazers berhasil menjadi tim yang tidak terkalahkan dalam 10 pertandingan berturut-turut.

8) *Melesat*

*Melesat* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (55).

(55) Melesat, Inter incar Milan.

Kata *melesat* mempunyai makna yang sama dengan kata pelesat (KBBI, 2002: 729). Kata *pelesat* mempunyai makna memental; terlepas dengan cepat (KBBI, 2002: 845). Dari makna dasar *melesat* dan penggunaan kata tersebut pada (55) terlihat bahwa *melesat* merupakan metafora untuk kata *menang*. Tajuk berita (55) memberitakan kemenangan Inter Milan 2-0 atas Cagliari. Kemenangan Inter atas Cagliari membuat mereka melesat meninggalkan AS Roma di posisi kedua dengan selisih tujuh poin.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *melesat* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (55) dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh Inter Milan, yaitu melesat di puncak klasemen Seri A Italia, unggul tujuh poin dari peringkat 2 AS Roma.

9) *Mengejutkan*

*Mengejutkan* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (56).

(56) Gulat mengejutkan, banyak cabang melempem.

Kata *mengejutkan* mempunyai makna menyebabkan terkejut (terperanjat); mengagetkan; mengejuti (KBBI, 2002:527). Dari makna dasar *mengejutkan* yang terdapat dalam KBBI dan penggunaannya pada (56) terlihat bahwa terjadi perubahan makna dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (56) memberitakan kemenangan atlet gulat Indonesia, Fahrian Syah, di SEA Games XXIV.

Komponen makna yang dimiliki oleh *mengejutkan* adalah MENYEBABKAN TERKEJUT dan MENGAGETKAN. Pada (56), kemenangan yang diperoleh Fahrian Syah di cabang gulat nomor gaya bebas 74 kg mengejutkan semua orang. Mengejutkan karena cabang gulat awalnya diragukan dapat memenuhi target satu emas. Selain itu, medali emas yang diperoleh Fahrian menjadi kejutan karena sebelumnya ia tidak diunggulkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *mengejutkan* sebagai metafora untuk kata *menang* dilatarbelakangi oleh subjek yang awalnya tidak diunggulkan.

#### 10) *Menggila*

*Menggila* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (5)<sup>14</sup>. Kata *menggila* mempunyai makna [1] menjadi seperti gila (tentang sikap dan perbuatan, [2] menjadi-jadi, [3] melonjak; meningkat (tentang harga) (KBBI, 2002: 363). Melihat makna dasar *menggila* dan penggunaan kata tersebut pada (5), terlihat bahwa terjadi perubahan makna kata *menggila* dari makna

---

<sup>14</sup> Lihat di halaman 2

dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (5) memberitakan kemenangan Arema Malang 3-0 atas Persiba Balikpapan.

Penggunaan *menggila* sebagai metafora untuk kata *menang* dilatarbelakangi oleh julukan Arema yaitu Singo Edan (Singa Gila). Pada pertandingan melawan Persiba Balikpapan, julukan *edan* (gila) terwujud oleh permainan sepak bola yang diperagakan oleh para pemain Arema. Para pemain Arema *menggila* dengan mengalahkan Persiba 3-0.

#### 11) *Perkasa*

*Perkasa* terdapat di satu tajuk berita. *Perkasa* merupakan metafora *menang* berbentuk kata yang dijadikan tajuk berita. Kata *perkasa* mempunyai makna [1] kuat dan tangguh serta berani; gagah berani, [2] kuat dan berkuasa; hebat; keras (KBBI, 2002: 861). Kata *perkasa* dijadikan tajuk berita yang memberitakan kemenangan tiga lifter Indonesia, Eko Yuli Irawan, Triyatno, dan Edi Kurniawan di cabang angkat besi SEA Games XXIV. Dari makna dasar *perkasa* dan penggunaannya sebagai tajuk berita yang berisi berita kemenangan, terlihat bahwa terjadi perubahan makna kata *perkasa* dari makna dasar ke makna metaforis *menang*.

Komponen makna yang dimiliki oleh *perkasa* adalah KUAT, dan HEBAT. Komponen makna yang dimiliki oleh *perkasa* sesuai dengan gambaran yang terlihat pada diri atlet angkat besi. Atlet angkat besi pastilah kuat dan hebat karena sanggup mengangkat beban puluhan kilogram. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan *perkasa* sebagai metafora untuk *menang* adalah berdasarkan cabang olahraga yang dimenangkan, yaitu angkat besi.

#### 12) *Rekor*

*Rekor* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (57).

(57) Rekor lagi di angkat besi.

Kata *rekor* mempunyai makna [1] hasil terbaik (tercepat, tertinggi) dalam keolahragaan, [2] jumlah terbanyak, [3] terbaik (tertinggi) (KBBI, 2002: 942). Melihat makna dasar *rekor* dan penggunaan kata tersebut pada (57) terlihat bahwa *rekor* merupakan metafora untuk kata *menang*. Tajuk berita (57) memberitakan kemenangan lifter Indonesia Sinta Darmariani di cabang angkat besi kelas 75 kg.

Kata *rekor* dapat diterima penggunaannya sebagai metafora untuk kata *menang* disebabkan kemenangan Sinta juga berhasil memecahkan rekor. Sinta berhasil mengangkat beban seberat 134 kg, memecahkan rekor sebelumnya 133 kg. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *rekor* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (57) dilandasi oleh hasil yang diperoleh, yaitu berhasil memecahkan rekor.

#### 14) *Sempurna*

*Sempurna* terdapat di satu tajuk berita. *Sempurna* merupakan metafora *menang* berbentuk kata yang dijadikan tajuk berita. Kata *sempurna* mempunyai

makna [1] utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela), [2] lengkap; komplet, [3] selesai dengan sebaik-baiknya; teratur dengan sangat baiknya, [4] baik sekali; terbaik (*KBBI*, 2002: 1031). Kata *sempurna* dijadikan tajuk berita yang memberitakan kemenangan tim bulutangkis Indonesia di SEA Games. Dari makna dasar *sempurna* dan penggunaannya sebagai tajuk berita yang memberitakan kemenangan, terlihat bahwa *sempurna* merupakan metafora untuk kata *menang*.

*Sempurna* memiliki komponen makna UTUH, LENGKAP, dan TERBAIK. Komponen makna yang tetap ada pada penggunaan *sempurna* sebagai metafora untuk kata *menang* adalah TERBAIK. Tim bulutangkis Indonesia menjadi tim terbaik dengan meraih semua emas yang diperebutkan di cabang bulutangkis. Tujuh emas dari tujuh kelas<sup>15</sup> yang dipertandingkan berhasil diraih oleh tim Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *sempurna* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diraih, yaitu berhasil meraih semua emas.

#### 15) *Sukses*

*Sukses* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (58).

(58) Sukses di Nakhon Rathchasi, Indonesia tak boleh puas diri.

Kata *sukses* mempunyai makna berhasil; beruntung (*KBBI*, 2002: 1099). Dari makna dasar *sukses* dan penggunaan kata tersebut pada (58) terlihat bahwa terjadi

<sup>15</sup> Tujuh kelas tersebut yaitu [1] tunggal putri, [2] tunggal putra, [3] ganda putri, [4] ganda putra, [5] ganda campuran, [6] beregu putri, dan [7] beregu putra.

perubahan makna dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (58) memberitakan kemenangan yang diperoleh tim Indonesia di Stadion Nakhon Rathchasi. Sprinter Suryo Agung Wibowo berhasil meraih emas di nomor 100 m putra. Kemenangan Suryo diikuti oleh Triyaningsih yang memenangi nomor 5000 m dan 10.000 m putri, Yahuza di nomor maraton putra, Ratnawati Dwi di nomor lempar cakram putri, serta Dedeh Erawati di nomor lari 100 m gawang putri.

*Sukses* memiliki komponen makna BERHASIL dan BERUNTUNG. Pada kata *sukses* yang merupakan metafora untuk kata *menang*, komponen makna yang tetap ada adalah BERHASIL. Kemenangan yang diperoleh oleh Suryo dkk. di stadion Nakhon Rathchasi membuat tim atletik berhasil memenuhi target emas yang telah ditetapkan, yaitu mendapatkan 4 emas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *sukses* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (58) adalah hasil yang diperoleh, yaitu berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan.

#### 16) *Tercepat*

*Tercepat* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (7)<sup>16</sup>. Makna *tercepat* tidak ditemukan di dalam *KBBI*. Saat dicari di dalam *KUBI*, makna dari kata tersebut juga tidak berhasil ditemukan. Oleh karena itu, saya mencoba untuk membuat sendiri makna dari kata itu. Dalam *KBBI* saya hanya menemukan makna dari kata dasar *tercepat*, yaitu *cepat* yang mempunyai makna [1]

---

<sup>16</sup> Lihat di halaman 4



dalam waktu singkat dapat menempuh jarak cukup jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dsb); laju; deras, [2] cekatan; tangkas, [3] terdahulu (tentang arloji, jam) maju; mendahului, [4] dalam waktu singkat; lekas; segera (KBBI, 2002: 208). Salah satu makna dari imbuhan *ter-* menurut Kridalaksana (*Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, 1996: 61) adalah sangat, paling (superlatif).

Berdasarkan makna dari imbuhan *ter-*, maka makna *tercepat* adalah paling cepat. Dari makna dasar *tercepat* dan penggunaannya pada (7), terlihat bahwa terjadi perubahan makna dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Kata *tercepat* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang*, karena berita itu mengabarkan tentang kemenangan Uyun, yang merupakan atlet sepeda, dalam pertandingan *time trial* (kemenangan diperoleh bila waktu yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan lawan-lawannya). Kata *tercepat* mungkin saja digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* di cabang olahraga lain yang berdasarkan waktu seperti cabang olahraga lari atau renang, tetapi tidak dapat digunakan untuk cabang olahraga lain yang bukan berdasarkan waktu, seperti cabang sepakbola atau cabang bola basket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *tercepat* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (7) adalah cara meraih kemenangan, yaitu menjadi yang tercepat di pertandingan.

#### 4.2.2 Penggunaan Metafora *Menang* Berbentuk Frase

Metafora untuk kata *menang* yang berbentuk frase berjumlah 39 buah. Berikut ini penggunaan metafora untuk kata *menang* yang berbentuk frase di tajuk berita olahraga.

##### 1) *Akhiri paceklik gol*

*Akhiri paceklik gol* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (59).

(59) Valencia akhiri paceklik gol.

Tajuk berita (59) memberitakan kemenangan Valencia 2-1 atas Real Union di Copa del Rey. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Valencia pada (59) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (59) lebih memilih menggunakan *akhiri paceklik gol* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *akhiri paceklik gol* pada (59) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Valencia dalam tujuh pertandingan terakhir tidak pernah bisa mencetak gol. Baru pada pertandingan melawan Real Unionlah Valencia berhasil mencetak gol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *akhiri paceklik gol* pada (59) dilatarbelakangi oleh adanya hasil yang diperoleh Valencia saat menang melawan Real Union, yaitu keberhasilan Valencia mengakhiri paceklik gol.

##### 2) *Amankan posisi*

*Amankan posisi* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (60).

(60) Persija amankan posisi.

Tajuk berita (60) memberitakan kemenangan Persija 4-2 atas Sriwijaya FC. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Persija pada (60) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (60) lebih memilih menggunakan *amankan posisi* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *amankan posisi* pada (60) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Persija atas Sriwijaya membuat posisi Persija naik ke posisi dua di wilayah Barat dengan nilai 57, menggeser PSMS Medan ke peringkat tiga. Kemenangan itu juga membawa Persija menuju Liga Super musim depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *amankan posisi* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (60) dilandasi oleh hasil yang diperoleh Persija, yaitu berhasil membawa Persija menuju Liga Super.

3) *Auman lantang*

*Auman lantang* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (9)<sup>17</sup>. Tajuk berita (9) memberitakan kemenangan Persija 4-2 atas Sriwijaya FC, sama dengan tajuk (65). Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Persija pada (9) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (9) lebih memilih

---

<sup>17</sup> Lihat di halaman 5

menggunakan *auman lantang* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *auman lantang* pada (9) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Penggunaan *auman lantang* sebagai metafora kemenangan bagi Persija terasa pas karena sesuai dengan julukan Persija, yaitu “Macan Kemayoran”. Konteks penggunaan *auman lantang* sesuai dengan persepsi masyarakat umum mengenai macan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *auman lantang* sebagai metafora untuk kata *menang* adalah berdasarkan julukan Persija, yaitu Macan Kemayoran.

#### 4) *Belum habis*

*Belum habis* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (61).

(61) Persis Solo belum habis.

Tajuk berita (61) memberitakan kemenangan Persis Solo 2-0 melawan PKT Bontang. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Celtics pada (61) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (61) lebih memilih menggunakan *belum habis* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *belum habis* pada (61) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kata *habis* pada (29) merupakan metafora untuk *kalah*<sup>18</sup>. Namun dengan penambahan kata *belum* sehingga menjadi frase *belum habis*, penggunaannya pada (61) menjadi metafora untuk *menang*. Penggunaan *habis* sebagai metafora *kalah* pada (29) dilandasi oleh akibat dari kekalahan yang dialami Persis Solo, yaitu tidak berhasil masuk zona Liga Super Indonesia. Sedangkan tajuk berita (61) memberitakan peluang Persis Solo menembus Liga Super masih terbuka. Subjek pada (29) dan (61) sama, yaitu Persis Solo. Pada (61) kemenangan Persis Solo atas PKT Bontang terjadi pada tanggal 11 Desember. Kemenangan atas PKT Bontang membuat peluang Persis Solo *belum habis*. Sedangkan tajuk berita (29) terbit pada tanggal 23 Desember, memberitakan kekalahan Persis Solo dari Persipura Jayapura yang membuat peluang Persis ke Liga Super *habis*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *belum habis* sebagai metafora untuk kata *menang* adalah akibat dari kemenangan yang diraih oleh Persis Solo, yaitu peluang ke Liga Super masih terbuka (*belum habis*).

5) *Benar-benar jago kandang*

*Benar-benar jago kandang* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (62).

(62) Celtics benar-benar jago kandang.

Tajuk berita (62) memberitakan kemenangan Boston Celtics 112-84 atas Toronto Raptors di Banknorth Garden, kandang Celtics. Seharusnya kata yang

<sup>18</sup> Lihat uraian untuk kata *habis* di halaman 35.

mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Celtics pada (62) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (62) lebih memilih menggunakan *benar-benar jago kandang* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *benar-benar jago kandang* pada (62) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Celtics atas Raptors, membuat Celtics menjadi tim satu-satunya di wilayah timur Liga NBA Amerika Serikat yang belum pernah kalah di kandang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *benar-benar jago kandang* pada (62) sebagai metafora untuk *menang* adalah hasil yang diperoleh Celtics, yaitu menjadi satu-satunya tim yang belum terkalahkan di kandang.

#### 6) *Berpesta gol*

*Berpesat gol* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (63).

(63) Inter dan “Inter” berpesta gol.

Tajuk berita (63) memberitakan kemenangan Inter 4-1 atas Reggina dan kemenangan “Inter” (Torino) 3-1 atas AS Roma. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Inter dan Torino pada (63) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (63) lebih memilih menggunakan *berpesta gol* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *berpesta gol* pada (63) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Pada (63) terdapat penggunaan dua kata Inter. Inter yang pertama merujuk pada Inter Milan, sedangkan “Inter” yang kedua merujuk pada Torino. Keduanya merupakan tim yang berasal dari Italia. Torino dalam (63), disebut juga Inter karena dua dari tiga gol yang dicetak dalam pertandingan melawan AS Roma dibuat oleh Alvaro Recoba, salah satu pemain Inter Milan yang dipinjamkan ke Torino.

Penggunaan kata *berpesta* sebagai metafora untuk kata *menang* sudah di analisis di 3.2.1<sup>19</sup>. Pada (63) kata *berpesta* ditambah kata *gol* sehingga menjadi frase *berpesta gol*. Penggunaan *berpesta gol* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh jumlah (hasil) gol yang dicetak oleh Inter dan Torino. Dalam pertandingan sepakbola mencetak lebih dari dua gol sudah dianggap banyak. Inter yang mencetak empat gol serta Torino tiga gol sudah dapat dikatakan *berpesta gol*.

#### 7) *Borong emas*

*Borong emas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (64).

(64) Angkat besi borong emas.

Kata *borong* mempunyai makna melakukan pembelian secara besar-besaran, tidak satu-satu atau sedikit-sedikit (tentang jual beli, penanganan pekerjaan, dsb); semuanya; secara keseluruhan; dalam jumlah besar (*KBBI*, 2002: 164). Jadi makna dasar dari frase borong emas adalah pembelian emas secara besar-besaran, tidak satu-satu atau sedikit-sedikit. Dari makna dasar frase *borong emas* dan penggunaan frase

<sup>19</sup> Lihat analisis untuk *berpesta* di halaman 60.

tersebut pada (64) terlihat bahwa telah terjadi perubahan makna *borong emas* dari makna dasar ke makna metaforis *menang*. Tajuk berita (64) memberitakan kemenangan dua atlet cabang angkat besi putra, yaitu Triyatno di kelas 62 kg dan Edi Kurniawan di kelas 69 kg.

*Borong emas* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* pada (64) disebabkan dua emas, yang merupakan total emas yang diperebutkan di *College Assembly Hall*, berhasil diraih oleh atlet Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *borong emas* pada (64) dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh cabang angkat besi di SEA Games XXIV, yaitu mendapatkan semua emas yang diperebutkan.

8) *Borong emas beregu*

*Borong emas beregu* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (65).

(65) Bulutangkis borong emas beregu.

Tajuk berita (65) memberitakan kemenangan tim bulutangkis beregu dari Indonesia di SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Celtics pada (65) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (65) lebih memilih menggunakan *borong emas beregu* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu *borong emas beregu* pada (65) merupakan metafora untuk kata *menang*.



Sama dengan penggunaan *borong emas* (65) yang dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh, yaitu mendapatkan semua emas yang diperebutkan. Pada (65) penggunaan *borong emas beregu* juga dilandasi oleh hasil yang diperoleh, yaitu mendapatkan semua emas di cabang bulutangkis beregu.

9) *Buka jalan ke delapan besar*

*Buka jalan ke delapan besar* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (66).

(66) Arema *buka jalan ke delapan besar*.

Tajuk berita (66) memberitakan kemenangan Arema Malang 3-1 atas PKT Bontang, sama dengan tajuk berita (30). Seharusnya, kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Arema Malang adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (66) lebih memilih menggunakan *buka jalan ke delapan besar* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *buka jalan ke delapan besar* pada (66) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Arema Malang atas PKT Bontang membuat peluang Arema ke babak delapan besar Liga Indonesia menjadi terbuka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *buka jalan ke delapan besar* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diperoleh dari kemenangan Arema, yaitu membuka jalan menuju babak delapan besar.

10) *Cetak rekor*

*Cetak rekor* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (4)<sup>20</sup>. Tajuk berita (4) memberitakan kemenangan Sriwijaya 3-2 atas Persema Malang. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Sriwijaya pada (4) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (4) lebih memilih menggunakan *cetak rekor* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *cetak rekor* pada (4) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Sriwijaya atas Persema terjadi di kandang Sriwijaya. Dengan kemenangan tersebut Sriwijaya mencetak rekor sebagai tim yang tidak terkalahkan di kandang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *cetak rekor* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diraih oleh Sriwijaya, yaitu mencetak rekor tidak terkalahkan di kandang.

11) *Hampir sempurna*

*Hampir sempurna* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (67).

(67) Liverpool *hampir sempurna*.

Tajuk berita (67) memberitakan kemenangan Liverpool 4-0 atas Marseille. Seharusnya, kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan

---

<sup>20</sup> Lihat di halaman 2

Liverpool adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (67) lebih memilih menggunakan *hampir sempurna* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *hampir sempurna* pada (67) merupakan metafora untuk kata *menang*.

*Hampir sempurna* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* pada (67) dilatarbelakangi oleh cara Liverpool meraih kemenangan. Pada pertandingan tersebut, Liverpool lebih banyak melakukan serangan sedangkan Marseille lebih banyak bertahan. Jalannya pertandingan Liverpool melawan Marseille hampir sepenuhnya dikuasai oleh Liverpool.

#### 12) *Indonesia raya*

*Indonesia raya* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (10)<sup>21</sup>. Tajuk berita (10) memberitakan kemenangan Suryo Agung Wibowo di nomor lari 100 m putra. Seharusnya, kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Suryo Agung adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (10) lebih memilih menggunakan *Indonesia raya*, yang merupakan lagu kebangsaan Indonesia, sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, penggunaan *Indonesia raya* pada (10) adalah sebagai metafora untuk kata *menang*.

Alasan yang mendasari penggunaan *Indonesia raya* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (10) adalah situasi yang terjadi setelah menang. *Indonesia raya*

---

<sup>21</sup> Lihat di halaman 5

yang merupakan lagu kebangsaan Indonesia biasa dinyanyikan, salah satunya apabila ada atlet Indonesia yang menang di kejuaraan internasional. Melihat konteks tersebut, penggunaan *Indonesia raya* (dalam konteks lagu kebangsaan Indonesia) dapat diterima penggunaannya sebagai metafora untuk kata *menang*.

### 13) *Jaga jarak aman*

*Jaga jarak aman* terdapat di satu tajuk berita. *Jaga jarak aman* merupakan metafora *menang* berbentuk frase yang dijadikan tajuk berita. *Jaga jarak aman* merupakan tajuk berita dari berita yang memberitakan kemenangan PSMS Medan 2-0 atas Persikota Tangerang. Seharusnya tajuk berita yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan PSMS adalah tajuk berita yang berbunyi *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita kemenangan PSMS Medan lebih memilih menggunakan *jaga jarak aman* sebagai tajuk berita dibandingkan dengan kata *menang* yang mempunyai arti denotasi. Oleh karena itu, *jaga jarak aman* merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan PSMS Medan atas Persikota Tangerang membuat PSMS mengumpulkan 54 poin. Selisih poin antara PSMS dengan Sriwijaya yang berada di peringkat satu berkurang dari 6 poin menjadi 3 poin. Selisih 3 poin masih merupakan jarak yang aman untuk tetap dapat bersaing dengan Sriwijaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *jaga jarak aman* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diperoleh PSMS dari kemenangan melawan Persikota, yaitu jarak antara PSMS dengan Sriwijaya berkurang menjadi 3 poin.

14) *Kebagian perunggu*

*Kebagian perunggu* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (68).

(68) Tim Putri Indonesia kebagian perunggu.

Tajuk berita (68) memberitakan kemenangan tim voli putri *Indoor* Indonesia 3-0 atas Laos dalam perebutan tempat ketiga. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan tim voli putri pada (68) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (68) lebih memilih menggunakan *kebagian perunggu* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *kebagian perunggu* pada (68) merupakan metafora untuk kata *menang*. Penggunaan *kebagian perunggu* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diraih, yaitu berhasil menempati posisi tiga sehingga berhak mendapatkan perunggu.

15) *Kembalikan pamor juara umum*

*Kembalikan pamor juara umum* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (69).

(69) Pencak silat kembalikan pamor juara umum.

Tajuk berita (69) memberitakan kemenangan tim karate Indonesia di SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan

kemenangan tim karate pada (69) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (69) lebih memilih menggunakan *kembalikan pamor juara umum* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *kembalikan pamor juara umum* pada (69) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Dengan kemenangan di hari terakhir SEA Games XXIV, tim karate Indonesia secara keseluruhan berhasil meraih lima medali emas. Dengan lima emas, Indonesia berhasil merebut gelar juara umum dari tangan Vietnam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *kembalikan pamor juara umum* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (69) dilandasi oleh hasil yang diperoleh dari kemenangan tim karate di hari terakhir SEA Games, yaitu berhasil merebut gelar juara umum dari tangan Vietnam.

16) *Kian kukuh*

*Kian kukuh* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (70).

(70) Madrid kian kukuh.

Tajuk berita (70) memberitakan kemenangan Real Madrid 1-0 atas Athletic Bilbao. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Real Madrid pada (70) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (70) lebih memilih menggunakan *kian kukuh* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *kian kukuh* pada (70) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Real Madrid atas Athletic Bilbao memperbesar keunggulan Madrid atas Barcelona dan Villareal di peringkat 2 dan 3 menjadi selisih tujuh poin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *kian kukuh* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (70) dilandasi oleh hasil dari kemenangan Real Madrid atas Athletic Bilbao, yaitu Real Madrid *kian kukuh* di puncak klasemen.

17) *Kukuhkan dominasi*

*Kukuhkan dominasi* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (71).

(71) Milan kukuhkan dominasi.

Tajuk berita (71) memberitakan kemenangan AC Milan 4-2 atas Boca Junior di final Kejuaraan Dunia Antar Klub. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan AC Milan pada (71) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (71) lebih memilih menggunakan *kukuhkan dominasi* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *kukuhkan dominasi* pada (71) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan AC Milan, tim dari Italia, di final Kejuaraan Dunia Antar Klub semakin mengukuhkan dominasi Italia di bidang sepakbola selama 2006-2007. Setelah pada Piala Dunia dijuarai tim nasional Italia, Liga Champion dimenangi oleh AC Milan, kini Kejuaraan Dunia Antar Klub juga dimenangi oleh AC Milan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *kukuhkan dominasi* sebagai

metafora untuk kata *menang* pada (71) dilandasi oleh hasil dari kemenangan AC Milan, yaitu mengukuhkan dominasi Italia di bidang sepakbola.

18) *Lewati ujian pertama*

*Lewati ujian pertama* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (72).

(72) Voli putra *lewati ujian pertama*.

Tajuk berita (72) memberitakan kemenangan tim voli putra Indonesia di pertandingan pertama mereka di SEA Games. Tim voli putra Indonesia berhasil mengalahkan Burma 3-2 (25-23, 28-26, 20-25, 20-25, dan 9-25). Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan tim voli putra Indonesia pada (72) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (72) lebih memilih menggunakan *lewati ujian pertama* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *lewati ujian pertama* pada (72) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Dari konteks (72), terlihat bahwa penggunaan frase *lewati ujian pertama* sebagai metafora untuk *menang* dilandasi oleh jumlah pertandingan yang telah dilalui oleh tim voli putra Indonesia. Kata *ujian* tampaknya merupakan metafora untuk kata *pertandingan*. Oleh karena itu, ketika tim voli putra Indonesia berhasil memenangkan pertandingan pertama mereka di SEA Games XXIV, metafora yang digunakan adalah *lewati ujian pertama*. Jika yang dimenangkan oleh tim voli putra Indonesia bukan



pertandingan pertama melainkan pertandingan kedua, metafora *menang* yang digunakan pastilah berbunyi *lewati ujian kedua*.

#### 19) *Lolos terakhir*

*Lolos terakhir* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (73).

(73) Lyon dan Fenerbahce lolos terakhir.

Tajuk berita (73) memberitakan kemenangan Lyon 3-0 atas Glasgow Rangers dan kemenangan Fenerbahce 3-1 atas CSKA Moskow. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Lyon dan Fenerbahce pada (73) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (73) lebih memilih menggunakan *lolos terakhir* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *lolos terakhir* pada (73) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Lyon dan Fenerbahce membuat mereka berhasil melaju ke babak selanjutnya. Dua tim tersebut merupakan tim paling akhir yang memastikan diri lolos ke babak selanjutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *lolos terakhir* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (73) dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh Lyon dan Fenerbahce, yaitu kedua tim merupakan dua tim paling akhir yang memastikan lolos ke babak selanjutnya.

#### 20) *Makin menjauh*

*Makin menjauh* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (74).

(74) INTER – ROMA makin menjauh.

Tajuk berita (74) memberitakan kemenangan Inter Milan 3-0 atas Lazio dan kemenangan AS Roma 2-0 atas Cagliari. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Inter dan Roma pada (74) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (74) lebih memilih menggunakan *makin menjauh* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, penggunaan frase *makin menjauh* pada (74) adalah sebagai metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Inter atas Lazio membuat mereka mengumpulkan 34 poin dan berada di posisi satu Seri A Liga Italia, sedangkan kemenangan AS Roma atas Cagliari membuat mereka mengumpulkan 31 poin di posisi dua. Perolehan poin kedua tim terpaut cukup jauh dari Juventus di posisi tiga dengan 26 poin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *makin menjauh* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (74) dilandasi oleh hasil yang diperoleh dari kemenangan Inter dan Roma, yaitu perolehan poin mereka semakin menjauh dari Juventus.

#### 21) *Mencuri poin krusial*

*Mencuri poin krusial* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (75).

(75) MU mencuri poin krusial di Anfield.

Tajuk berita (75) memberitakan kemenangan Manchester United (MU) 1-0 atas Liverpool. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan MU pada (75) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (75) lebih memilih menggunakan *mencuri poin krusial* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *mencuri poin krusial* pada (75) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan MU atas Liverpool mempunyai arti yang penting bagi MU. Kemenangan itu sempat membawa MU ke puncak Liga Inggris, sebelum akhirnya disalip oleh Arsenal. Tambahan tiga poin yang didapat pun sangat penting bagi langkah MU, agar tetap dapat bersaing dengan Arsenal di peringkat pertama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mencuri poin krusial* pada (75) dilandasi oleh pentingnya kemenangan yang diperoleh MU, yaitu agar tetap bersaing dengan Arsenal.

## 22) *Nyaris tersingkir*

*Nyaris tersingkir* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (76).

(76) Taufik Hidayat *nyaris tersingkir*.

Tajuk berita (76) memberitakan kemenangan Taufik Hidayat atas Yeoh Kay Bin. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Taufik Hidayat pada (76) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau

editor yang menulis tajuk berita (76) lebih memilih menggunakan *nyaris tersingkir* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *nyaris tersingkir* pada (76) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kata *tersingkir* pada (36) merupakan metafora untuk kata *kalah*. Penambahan kata *nyaris* di depan kata *tersingkir*, sehingga menjadi frase *nyaris tersingkir*, membuat penggunaannya pada (76) menjadi metafora untuk kata *menang*. Pada (76), diberitakan bahwa Taufik meraih kemenangan dengan susah payah. Setelah kalah 13-21 di set pertama, Taufik menang mudah 21-3 pada set kedua. Pada set ketiga Taufik hampir saja dikalahkan oleh Yeoh Kay Bin, namun akhirnya Taufik berhasil menang dengan skor 23-21.

Kata *tersingkir* mempunyai makna [1] sudah disingkirkan; [2] terhindar (luput) dari; dijauhkan dari (KBBI, 2002: 1071), sedangkan kata *nyaris* mempunyai makna hampir saja terjadi (terutama tentang sesuatu yang membahayakan) (KBBI, 2002: 790). Melihat makna dari kedua kata tersebut, makna *nyaris tersingkir* adalah hampir saja disingkirkan. Pertandingan antara Taufik melawan Yeoh Kay Bin yang berlangsung alot, khususnya di set ketiga yang merupakan set penentuan, membuat Taufik hampir saja disingkirkan di babak perempat final SEA Games XXIV. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *nyaris tersingkir* pada (76) dilandasi oleh situasi Taufik di pertandingan yang nyaris membuat ia tersingkir (kalah).

### 23) *Panah emas*

*Panah emas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (8)<sup>22</sup>. Tajuk berita (8) memberitakan kemenangan Puruhito, atlet cabang panahan, di nomor *compound individual*. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Puruhito pada (8) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (8) lebih memilih menggunakan *panah emas* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *panah emas* pada (8) merupakan metafora untuk kata *menang*. Penggunaan *panah emas* sebagai metafora *menang* pada (8) dilandasi oleh cabang olahraga yang dimenangkan, yaitu cabang panahan.

#### 24) *Pastikan emas*

*Pastikan emas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (77).

(77) Pia pastikan emas.

Tajuk berita (77) memberitakan kemenangan atlet Indonesia cabang bulutangkis beregu putri, Pia Zebadiah Bernadet 2-1 (21-15, 19-21, dan 21-10) atas Fung Ming Tian (atlet Singapura). Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Pia pada (77) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (77) lebih memilih menggunakan *pastikan emas* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *pastikan emas* pada (77) merupakan metafora untuk kata *menang*.

---

<sup>22</sup> Lihat di halaman 5

Kemenangan Pia atas Fung Ming Tian dalam pertandingan bulutangkis beregu putri antara tim Indonesia melawan tim Singapura membuat kedudukan menjadi 3-2. Kemenangan Pia memastikan Indonesia mendapatkan emas dari cabang bulutangkis beregu putri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *pastikan emas* sebagai metafora *menang* pada (77) dilandasi oleh hasil yang diperoleh, yaitu mendapatkan emas dari cabang bulutangkis beregu putri.

25) *Pertahanan sempurna*

*Pertahanan sempurna* terdapat di satu tajuk berita. *Pertahanan sempurna* merupakan metafora *menang* berbentuk frase yang dijadikan tajuk berita. *Pertahanan sempurna* merupakan tajuk berita yang memberitakan kemenangan Cavaliers 94-90 atas Lakers. Seharusnya tajuk berita yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Cavaliers adalah *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita lebih memilih menggunakan *pertahanan sempurna* sebagai pengganti *menang*. Oleh karena itu, *pertahanan sempurna* merupakan metafora untuk kata *menang*.

Dalam pertandingan melawan Lakers, Cavaliers melakukan pertahanan yang ampuh untuk meredam serangan pemain Lakers. Pada empat menit terakhir Cavaliers bahkan tidak memberi kesempatan bagi Lakers untuk menambah angka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *pertahanan sempurna* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* dilatarbelakangi oleh cara Cavaliers memperoleh kemenangan dari Lakers, yaitu dengan melakukan pertahanan yang sempurna.

26) *Petik poin penuh*

*Petik poin penuh* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (78).

(78) Persib petik poin penuh.

Tajuk berita (78) memberitakan kemenangan Persib 3-0 atas PSDS Deli Serdang. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Persib pada (78) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (78) lebih memilih menggunakan *petik poin penuh* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *petik poin penuh* pada (78) merupakan metafora untuk kata *menang*. *Petik poin penuh* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang didapat oleh Persib, yaitu memetik poin penuh (mendapat tambahan 3 poin).

27) *Raih emas*

*Raih emas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (79).

(79) Oka Sulaksana raih emas.

Tajuk berita (79) memberitakan kemenangan Oka Sulaksana di cabang layar nomor *mistral heavy weight* di SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Oka Sulaksana pada (79) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (79) lebih memilih

menggunakan *raih emas* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *raih emas* pada (79) merupakan metafora untuk kata *menang*. Alasan yang mendasari penggunaan *raih emas* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (84) adalah hasil yang diraih Oka Sulaksana dari kemenangannya di nomor *mistral heavy weight*, yaitu meraih emas.

28) *Raih sukses ganda*

*Raih sukses ganda* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (80).

(80) Barcelona raih sukses ganda.

Tajuk berita (80) memberitakan kemenangan Barcelona 2-1 atas Deportivo La Coruna. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Barcelona pada (80) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (80) lebih memilih menggunakan *raih sukses ganda* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *raih sukses ganda* pada (80) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Isi berita (80) selain kemenangan Barcelona atas Deportivo La Coruna, diberitakan pula berita sembuhnya dua pemain Barcelona, Eto'o dan Deco, dari cedera. Sembuhnya kedua pemain Barcelona tersebut merupakan salah satu kesuksesan yang diraih Barcelona selain menang melawan Deportivo La Coruna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *raih sukses ganda* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (80) dilandasi oleh dua kesuksesan yang diraih



sekaligus oleh Barcelona, yaitu menang melawan Deportivo La Coruna serta sembuhnya Eto'o dan Deco dari cedera.

### 29) *Raja jalanan*

*Raja jalanan* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (81).

(81) Ryan raja jalanan.

Tajuk berita (81) memberitakan kemenangan Ryan Ariehaan Hillmant di nomor jalan raya cabang balap sepeda. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Ryan pada (81) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (81) lebih memilih menggunakan *raja jalanan* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *raja jalanan* pada (81) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Penggunaan *raja jalanan* sebagai metafora *menang* pada (81), dapat diterima penggunaannya karena pertandingan cabang balap sepeda nomor jalan raya dilakukan di jalan raya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *raja jalanan* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (81) dilatarbelakangi oleh tempat pertandingan dilaksanakan, yaitu jalan raya.

### 30) *Rebut emas*

*Rebut emas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (82).

(82) Thailand rebut emas.

Tajuk berita (82) memberitakan kemenangan Thailand 2-0 atas Myanmar. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Thailand pada (82) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (82) lebih memilih menggunakan *rebut emas* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *rebut emas* pada (82) merupakan metafora untuk kata *menang*. Penggunaan *rebut emas* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (82) dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh, yaitu mendapatkan emas.

31) *Sandingkan emas*

*Sandingkan emas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (83).

(83) Triyaningsih sandingkan emas.

Tajuk berita (83) memberitakan kemenangan Triyaningsih, atlet Indonesia cabang atletik, di nomor lari 5000 m dan 10.000 m putri pada SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Triyaningsih pada (83) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (83) lebih memilih menggunakan *sandingkan emas* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *sandingkan emas* pada (83) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Triyaningsih di SEA Games XXIV membuat ia berhasil menyangdingkan dua emas, yaitu emas dari nomor lari 5000 m dan 10.000 m. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan frase *sandingkan emas* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (83) dilandasi oleh hasil yang diraih oleh Triyaningsih, yaitu berhasil menyangdingkan dua emas dari nomor lari 5000 m dan 10.000 m.

32) *Tak tergoyahkan*

*Tak tergoyahkan* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (84).

(84) Sriwijaya FC tak tergoyahkan.

Tajuk berita (84) memberitakan kemenangan Sriwijaya FC 1-0 atas Semen Padang. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Sriwijaya pada (84) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (84) lebih memilih menggunakan *tak tergoyahkan* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *tak tergoyahkan* pada (84) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Sriwijaya atas Semen Padang membuat posisi Sriwijaya di puncak klasemen grup satu Liga Indonesia 2007 tak tergoyahkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tak tergoyahkan* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (84) dilandasi oleh hasil dari kemenangan yang diperoleh Sriwijaya, yaitu tak tergoyahkannya posisi Sriwijaya di puncak klasemen.

### 33) *Tak terhentikan*

*Tak terhentikan* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (85).

(85) Inter tak terhentikan.

Tajuk berita (85) memberitakan kemenangan Inter Milan 2-1 atas AC Milan. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Inter Milan pada (85) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (85) lebih memilih menggunakan *tak terhentikan* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *tak terhentikan* pada (85) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Inter Milan atas AC Milan membuat rekor tidak terkalahkan Inter Milan di Liga Italia terus berlanjut. Inter Milan pun tetap kukuh di puncak klasemen Liga Italia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tak terhentikan* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (85) dilandasi hasil dari kemenangan yang diperoleh yaitu menjadi tim yang belum terhentikan (terkalahkan).

### 34) *Tak terkejar*

*Tak Terkejar* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (86).

(86) Sriwijaya tak terkejar.

Tajuk berita (86) memberitakan kemenangan Sriwijaya FC 4-1 atas PSSB Bireun 4-1. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Sriwijaya pada (86) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (86) lebih memilih menggunakan *tak terkejar* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *tak terkejar* pada (86) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Sriwijaya atas PSSB membuat mereka mengumpulkan 57 poin. Mempunyai selisih 6 poin dari PSMS Medan yang berada di posisi kedua. Dengan sisa dua pertandingan lagi, perolehan poin Sriwijaya tidak mungkin dapat terkejar oleh PSMS. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tak terkejar* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (91) dilandasi oleh akibat dari kemenangan yang diraih oleh Sriwijaya, yaitu perolehan poin Sriwijaya sudah tidak mungkin lagi terkejar oleh PSMS.

35) *Tak perlu bermain cantik*

*Tak perlu bermain cantik* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (87).

(87) Nuggets tak perlu bermain cantik.

Tajuk berita (87) memberitakan kemenangan Denver Nuggets 101-97 atas Sacramento Kings. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk

memberitakan kemenangan Nuggets pada (87) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (87) lebih memilih menggunakan *tak perlu bermain cantik* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *tak perlu bermain cantik* pada (87) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Nuggets di pertandingan melawan Kings lebih banyak bertahan dibanding menyerang. Nuggets juga lebih banyak melakukan pelanggaran. Permainan yang diperagakan Nuggets, seperti yang tertulis di isi berita, cenderung monoton dan membosankan. Akan tetapi pada akhirnya Nuggetslah yang memenangkan pertandingan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaan *tak perlu bermain cantik* pada (87) adalah cara meraih kemenangan, yaitu Nugget tidak perlu bermain cantik untuk menang.

### 36) *Tampil perkasa*

*Tampil perkasa* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (88).

(88) Singapura tampil perkasa.

Tajuk (88) memberitakan kemenangan Singapura 3-2 atas Vietnam di babak penyisihan cabang sepakbola SEA Games XXIV. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Singapura pada (88) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (88) lebih memilih menggunakan *tampil perkasa* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *tampil*

*perkasa* pada (88) merupakan metafora untuk kata *menang*. Kata *perkasa*<sup>23</sup> juga digunakan sebagai metafora *menang* bagi tiga lifter Indonesia di SEA Games XXIV.

Berbeda dengan penggunaan *perkasa* sebagai metafora *menang* bagi tiga lifter Indonesia yang dilatarbelakangi cabang olahraganya, yaitu angkat besi. Pada (88), karena penggunaan *perkasa* sebagai metafora *menang* ditambah oleh kata *tampil*, dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari penggunaannya sebagai metafora untuk kata *menang* bukanlah karena cabang olahraganya, tetapi karena penampilan yang ditunjukkan oleh tim Singapura. Pada pertandingan melawan Vietnam, penampilan Singapura yang tangguh secara mengejutkan mampu menaklukkan Vietnam, dengan skor tipis 3-2.

### 37) *Terbang tinggi*

*Terbang tinggi* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (89).

(89) Elang Jawa pun terbang tinggi.

Tajuk berita (89) memberitakan kemenangan PSS Sleman (Elang Jawa) 2-0 atas Sriwijaya FC. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan PSS Sleman pada (89) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (89) lebih memilih menggunakan *terbang tinggi* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *terbang tinggi* pada (89) merupakan metafora untuk kata *menang*.

<sup>23</sup> Lihat analisis untuk kata *perkasa* di halaman 70.

Penggunaan *terbang tinggi* pada (89) sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh nama julukan dari tim yang menang, yaitu Elang Jawa yang merupakan julukan dari PSS Sleman. Konteks penggunaan *terbang tinggi* sesuai dengan persepsi umum mengenai Elang.

### 38) *Tuntaskan dendam*

*Tuntaskan dendam* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (90).

(90) “Ayam Kinantan” tuntaskan dendam.

Tajuk berita (90) memberitakan kemenangan PSMS Medan (Ayam Kinantan) 3-1 atas Persija Jakarta. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan PSMS pada (90) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (90) lebih memilih menggunakan *tuntaskan dendam* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, frase *tuntaskan dendam* pada (90) merupakan metafora untuk kata *menang*. Pada (90), penggunaan frase *tuntaskan dendam* sebagai metafora untuk kata *menang* dilatarbelakangi oleh sejarah pertemuan kedua tim di Liga Indonesia. PSMS pada pertemuan pertama di Stadion Lebak Bulus, Jakarta, kalah 0-2 dari Persija.

Pada pertemuan kedua di Stadion Teladan, Medan, PSMS ingin membalas kekalahan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan *tuntaskan dendam* sebagai metafora untuk kata *menang* pada (90) dapat diterima karena sesuai dengan konteks. Kata *dendam* mempunyai makna berkeinginan untuk membalas (kejahatan, dsb) (KBBI,



2002: 250). Dengan kemenangan tersebut PSMS berhasil menuntaskan dendamnya (membalas kekalahan).

### 39) *Tuntaskan tugas*

*Tuntaskan tugas* terdapat di satu tajuk berita. Penggunaannya pada tajuk berita dapat dilihat pada (91).

(91) Persija tuntaskan tugas.

Tajuk berita (91) memberitakan kemenangan Persija 4-1 atas Semen Padang. Seharusnya kata yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Persija pada (91) adalah kata *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita (91) lebih memilih menggunakan *tuntaskan tugas* sebagai pengganti kata *menang*. Oleh karena itu, *tuntaskan tugas* pada (91) merupakan metafora untuk kata *menang*.

Kemenangan Persija atas Semen Padang membuat Persija berada di posisi kedua. Dengan berada di posisi dua, target yang telah ditetapkan di awal kompetisi pun tercapai, yaitu lolos ke babak delapan besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *tuntaskan tugas* dilandasi oleh hasil yang diperoleh Persija karena menang melawan Semen Padang, yaitu tugas (target) untuk lolos ke babak delapan besar tercapai.

### 4.2.3 Penggunaan Metafora *Menang* Berbentuk Klausa

Metafora untuk kata *menang* yang berbentuk klausa berjumlah tiga buah, masing-masing terdapat di satu tajuk berita. Berikut ini penggunaan metafora untuk kata *menang* di tajuk berita olahraga.

#### 1) *Dendam [Jazz] terbalas*

*Dendam [Jazz] terbalas* merupakan tajuk berita yang memberitakan kemenangan Utah Jazz 99-90 atas Dallas Mavericks. Seharusnya tajuk yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Jazz adalah *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita lebih memilih menggunakan *Dendam [Jazz] terbalas* sebagai pengganti *menang*. Oleh karena itu, *Dendam [Jazz] terbalas* merupakan metafora *menang*.

Penggunaan *Dendam [Jazz] terbalas* sebagai metafora *menang* dilandasi oleh sejarah pertemuan kedua tim. Dari 10 pertemuan terakhir melawan Dallas Maverick, tercatat Jazz mengalami tujuh kekalahan dan hanya tiga kali menang Pada pertandingan terakhir melawan Dallas Mavericks, Jazz juga kalah 117-125. Oleh karena itu, kemenangan Jazz atas Maverick kali ini membalaskan dendam Jazz atas kekalahan mereka di pertandingan sebelumnya.

#### 2) *Manusia tercepat [ASEAN]*

*Manusia tercepat [ASEAN]* merupakan tajuk berita yang memberitakan kemenangan Suryo Agung Wibowo di nomor lari 100 m SEA Games XXIV. Seharusnya tajuk yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan

Suryo Agung Wibowo adalah *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita lebih memilih menggunakan *Manusia tercepat [ASEAN]* sebagai pengganti *menang*. Oleh karena itu, *Manusia tercepat [ASEAN]* merupakan metafora *menang*.

Penggunaan *manusia tercepat [ASEAN]* sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diperoleh Suryo Agung Wibowo. Selain *menang*, catatan waktu Suryo (10,25 detik) juga memecahkan rekor SEA Games yang sebelumnya dipegang oleh atlet Thailand, Reanchai Seharwong (10,26 detik). Dengan memecahkan rekor SEA Games, Suryo mencatatkan diri sebagai manusia tercepat di Asia tenggara.

### 3) *Rekor [23 tahun] tumbang*

*Rekor [23 tahun] tumbang* merupakan tajuk berita yang memberitakan kemenangan Suryo Agung Wibowo di final lari 200 m SEA Games XXIV, sama dengan tajuk berita (53). Seharusnya tajuk yang mempunyai arti denotasi untuk memberitakan kemenangan Suryo Agung Wibowo adalah *menang*. Namun wartawan atau editor yang menulis tajuk berita lebih memilih menggunakan *Rekor [23 tahun] tumbang* sebagai pengganti *menang*. Oleh karena itu, *Rekor [23 tahun] tumbang* merupakan metafora *menang*.

*Rekor [23 tahun] tumbang* digunakan sebagai metafora untuk kata *menang* dilandasi oleh hasil yang diperoleh Suryo Agung, yaitu berhasil menumbangkan rekor nasional lari 200 m yang sudah bertahan selama 23 tahun.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Setelah meneliti penggunaan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* di tajuk berita olahraga, terlihat bahwa frekuensi penggunaan metafora untuk kata *menang* lebih banyak dibandingkan metafora untuk kata *kalah*. Ditemukan 57 metafora untuk kata *menang* di 59 tajuk berita olahraga dan 23 metafora untuk kata *kalah* di 33 tajuk berita olahraga.

Untuk kata *kalah*, penggunaan metafora lebih banyak berbentuk kata dibandingkan bentuk frasa atau klausa, sedangkan untuk kata *menang*, penggunaan metafora lebih banyak berbentuk frasa. Untuk kata *kalah* ditemukan 16 buah metafora berbentuk kata, 6 buah berbentuk frasa, dan 1 buah berbentuk klausa, sedangkan untuk kata *menang* ditemukan 15 buah metafora berbentuk kata, 39 buah berbentuk frasa, dan 3 buah berbentuk klausa.

Setelah menganalisis metafora untuk kata *kalah* dan *menang*, terlihat bahwa penggunaan metafora dilandasi oleh berbagai latar belakang. Berikut ini latar belakang penggunaan metafora untuk kata *kalah*.

- 1) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh akibat dari kekalahan yang dialami oleh subjek.
  - a. Kekalahan subjek mengakibatkan subjek tidak berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan. Metafora yang digunakan adalah *kandas*, *buntung*, *gagal total*, dan *gagal meraih target*.
  - b. Kekalahan subjek mengakibatkan prestasi subjek semakin terpuruk. Metafora yang digunakan adalah *terpuruk*.
  - c. Kekalahan subjek mengakibatkan subjek kecewa terhadap wasit yang memimpin pertandingan. Metafora yang digunakan adalah *kecewa*.
  - d. Kekalahan subjek mengakibatkan subjek turun dari posisinya semula di klasemen. Metafora yang digunakan adalah *terlempar*.
  - e. Kekalahan subjek mengakibatkan subjek tersingkir dari suatu kejuaraan. Metafora yang digunakan adalah *ambblas*, *habis*, *tersingkir*, dan *tersisih*.
  - f. Kekalahan subjek mengakibatkan perolehan medali subjek tidak bertambah. Metafora yang digunakan adalah *gagal tambah medali* dan *tak ada medali*.
  - g. Kekalahan subjek mengakibatkan rekor kandang subjek terhenti. Metafora yang digunakan adalah *rekor kandang tercoreng*.

- 2) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh sebab kekalahan subjek.
- Subjek mengalami kekalahan disebabkan dijatuhkan lawan. Metafora yang digunakan adalah *terkapar*.
  - Subjek mengalami kekalahan disebabkan sama sekali tidak berdaya menghadapi lawan. Metafora yang digunakan adalah *tak bertukik*.
  - Subjek mengalami kekalahan disebabkan tidak berhasil menampilkan unsur keindahan. Metafora yang digunakan adalah *tak indah*.
- 3) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh subjek yang mengalami kekalahan.
- Subjek yang mengalami kekalahan merupakan pemain hebat atau merupakan tim unggulan. Metafora yang digunakan adalah *tumbang*, *tergelincir*, dan *terjegal*.
  - Subjek selalu kalah dalam beberapa pertandingan terakhir. Metafora yang digunakan adalah *tetap ompong*.

Berikut ini tabel latar belakang penggunaan metafora untuk kata *kalah*.

**Tabel 2: Latar Belakang Penggunaan Metafora untuk Kata *Kalah***

Data	Latar Belakang Penggunaan Metafora			Keterangan
	Akibat	Sebab	Subjek	
<i>ambias</i>	V	-	-	Subjek tidak muncul lagi di pertandingan selanjutnya.
<i>buntung</i>	V	-	-	Subjek tidak berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan.
<i>gagal meraih target</i>	V	-	-	Subjek tidak berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan.

Data	Latar Belakang Penggunaan Metafora			Keterangan
	Akibat	Sebab	Subjek	
<i>habis</i>	V	-	-	Subjek tersingkir dari suatu kejuaraan.
<i>kandas</i>	V	-	-	Subjek tidak berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan.
<i>kecewa</i>	V	-	-	Subjek kecewa terhadap wasit yang memimpin pertandingan.
<i>tak ada medali</i>	V	-	-	Subjek gagal mendapatkan medali.
<i>tak berkuatik</i>	-	V	-	Subjek tidak berdaya.
<i>tak indah</i>	-	V	-	Subjek tidak berhasil menampilkan unsur keindahan.
<i>tergelincir</i>	-	-	V	Subjek merupakan pemain hebat atau tim unggulan.
<i>terjegal</i>	-	-	V	Sda.
<i>terkapar</i>	-	V	-	Subjek dijatuhkan lawan.
<i>terlempar</i>	V	-	-	Subjek terlempar dari posisi semula.
<i>terpuruk</i>	V	-	-	Subjek makin terpuruk.
<i>tersingkir</i>	V	-	-	Subjek tersingkir dari suatu kejuaraan.
<i>tersisih</i>	V	-	-	Sda.
<i>tetap ompong</i>	-	-	V	Subjek selalu kalah dalam beberapa pertandingan terakhir.
<i>tumbang</i>	-	-	V	Subjek merupakan pemain hebat atau tim unggulan.

Selain dilatarbelakangi oleh akibat kekalahan, sebab kekalahan, dan subjek yang mengalami kekalahan, terdapat pula metafora *kalah* yang sudah masuk ke dalam kamus (ditandai adanya lambang *ki*), yaitu *rontok*. Ditemukan juga penggunaan metafora untuk kata *kalah* berdasarkan komponen makna yang dimilikinya

(komponen makna JATUH), yaitu *terpeleset* dan *tersungkur*. Untuk kata *menang*, berikut ini latar belakang penggunaannya di tajuk berita olahraga.

- 1) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh hasil yang diperoleh dari kemenangan yang dialami oleh subjek.
  - a. Subjek berhasil melaju ke babak selanjutnya. Metafora yang digunakan adalah *amankan posisi* dan *melaju*. Apabila subjek merupakan tim paling akhir yang memastikan lolos ke babak selanjutnya, metafora yang digunakan adalah *lolos terakhir*.
  - b. Subjek berhasil membuka peluang ke babak selanjutnya. Metafora yang digunakan adalah *belum habis* dan *buka jalan ke delapan besar*.
  - c. Subjek berhasil menempati peringkat pertama di klasemen liga. Metafora yang digunakan adalah *memimpin*, *melesat*, *bertakhta*, *kian kukuh*, dan *tak tergoyahkan*.
  - d. Subjek berhasil mengurangi jarak (selisih poin) dengan peringkat di atasnya. Metafora yang digunakan adalah *jaga jarak aman*.
  - e. Subjek berhasil menambah jarak (selisih poin) dengan peringkat di bawahnya. Metafora yang digunakan adalah *makin menjauh* dan *tak terkejar*.
  - f. Subjek berhasil mendapatkan tambahan tiga poin. Metafora yang digunakan adalah *petik poin penuh*.
  - g. Subjek berhasil mengukuhkan dominasinya di suatu kejuaraan atau liga. Metafora yang digunakan adalah *kukuhkan dominasi*.



- h. Subjek berhasil membuat senang pendukungnya. Metafora yang digunakan adalah *asyik* dan *berpesta*.
- i. Subjek berhasil mencetak rekor baru. Metafora yang digunakan adalah *fantastis*, *rekor*, *cetak rekor*, *manusia tercepat* dan *rekor tumbang*.
- j. Subjek berhasil merebut gelar juara umum. Metafora yang digunakan adalah *kembalikan pamor juara umum*.
- k. Subjek berhasil meraih semua emas yang diperebutkan. Metafora yang digunakan adalah *sempurna*, *borong emas*, dan *borong emas beregu*.
- l. Subjek berhasil meraih dua emas. Metafora yang digunakan adalah *sandingkan emas*.
- m. Subjek berhasil meraih satu emas. Metafora yang digunakan adalah *pastikan emas*, *raih emas*, dan *rebut emas*.
- n. Subjek berhasil meraih posisi ketiga. Metafora yang digunakan adalah *kebagian perunggu*.
- o. Subjek berhasil memenuhi target yang ditetapkan. Metafora yang digunakan adalah *sukses* dan *tuntaskan tugas*.
- p. Subjek berhasil mencetak banyak gol ke gawang lawan. Metafora yang digunakan adalah *berpesta gol*.
- q. Subjek berhasil mengakhiri kebuntuan dalam mencetak gol. Metafora yang digunakan adalah *akhiri paceklik gol*.
- r. Subjek berhasil menjadi tim yang tidak terkalahkan. Metafora yang digunakan adalah *maksimal* dan *tak terhentikan*.

- s. Subjek berhasil menjadi tim yang tidak terkalahkan di kandang sendiri. Metafora yang digunakan adalah *benar-benar jago kandang*.
  - t. Subjek berhasil membalas kekalahan yang lalu. Metafora yang digunakan adalah *tuntaskan dendam* dan *dendam terbalas*.
  - u. Subjek berhasil meraih sukses lain selain menang. Metafora yang digunakan adalah *raih sukses ganda*.
- 2) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh cara subjek meraih kemenangan.
- a. Subjek menang dengan cara menjadi yang paling cepat. Metafora yang digunakan adalah *tercepat*.
  - b. Subjek menang dengan cara menguasai hampir sepanjang pertandingan. Metafora yang digunakan adalah *hampir sempurna*.
  - c. Subjek menang dengan cara bertahan. Metafora yang digunakan adalah *pertahanan sempurna* dan *tak perlu bermain cantik*.
- 3) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh subjek yang menang.
- a. Subjek pada awalnya tidak diunggulkan untuk menang. Metafora yang digunakan adalah *mengkejutkan*.
  - b. Subjek mempunyai julukan *gila*. Metafora yang digunakan adalah *menggila*.
  - c. Subjek mempunyai julukan *macan*. Metafora yang digunakan adalah *auman lantang*.
  - d. Subjek mempunyai julukan *elang*. Metafora yang digunakan adalah *terbang tinggi*.

- 4) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh cabang olahraga yang dimenangkan.
  - a. Cabang olahraga yang dimenangi adalah angkat besi, metafora yang digunakan adalah *perkasa*.
  - b. Cabang olahraga yang dimenangi adalah panahan, metafora yang digunakan adalah *panah emas*.
- 5) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh situasi di pertandingan yang nyaris membuat subjek kalah. Metafora yang digunakan adalah *nyaris tersingkir*.
- 6) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh situasi sesudah menang. Setelah menang dinyanyikan lagu kebangsaan dari negara Indonesia, metafora yang digunakan adalah *Indonesia raya*.
- 7) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh jumlah pertandingan yang telah dilalui. Subjek menang di pertandingan pertama, metafora yang digunakan adalah *lewati ujian pertama*.
- 8) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh pentingnya kemenangan yang diraih. Metafora yang digunakan adalah *mencuri poin krusial*.
- 9) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh tempat pertandingan dilaksanakan. Pertandingan dilaksanakan di jalanan, metafora yang digunakan adalah *raja jalanan*.
- 10) Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh penampilan subjek yang tangguh. Metafora yang digunakan adalah *tampil perkasa*.

Berikut ini tabel latar belakang penggunaan metafora untuk kata *menang*.

**Tabel 3: Latar Belakang Penggunaan Metafora untuk Kata *Menang***

Data	Latar Belakang Penggunaan Metafora				Keterangan
	Hasil	Cara	Subjek	Lain-lain	
<i>akhiri paceklik gol</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mengakhiri kebuntuan dalam mencetak gol.
<i>amankan posisi</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil melaju ke babak selanjutnya.
<i>asyik</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil membuat senang pendukungnya.
<i>auman lantang</i>	-	-	V	-	Subjek mempunyai julukan <i>macan</i> .
<i>belum habis</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil membuka peluang ke babak selanjutnya
<i>benar-benar jago kandang</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menjadi tim yang tidak terkalahkan di kandang.
<i>berpesta</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil membuat senang pendukungnya.
<i>berpesta gol</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mencetak banyak gol ke gawang lawan.
<i>bertakhta</i>	V	-	-	-	Subjek menempati peringkat pertama di klasemen sementara.
<i>buka jalan ke delapan besar</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil membuka peluang ke babak selanjutnya
<i>borong emas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih semua emas yang diperebutkan.
<i>borong emas beregu</i>	V	-	-	-	Sda.
<i>cetak rekor</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mencetak rekor baru.
<i>dendam terbalas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil membalas kekalahan yang lalu.
<i>fantastis</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mencetak rekor baru.

Data	Latar Belakang Penggunaan Metafora				Keterangan
	Hasil	Cara	Subjek	Lain-lain	
<i>hampir sempurna</i>	-	V	-	-	Subjek menang dengan cara menguasai hampir sepanjang pertandingan.
<i>jaga jarak aman</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mengurangi jarak (selisih poin) dengan peringkat di atasnya.
<i>kebagian perunggu</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih posisi ke tiga
<i>kembalikan pamor juara umum</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil merebut gelar juara umum.
<i>kian kukuh</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menempati peringkat pertama di klasemen sementara.
<i>kukuhkan dominasi</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mengukuhkan dominasinya di suatu kejuaraan atau liga.
<i>lewati ujian pertama</i>	-	-	-	V	Subjek menang di pertandingan pertama.
<i>lolos terakhir</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil melaju ke babak selanjutnya dan merupakan tim paling akhir yang memastikan diri ke babak selanjutnya.
<i>makin menjauh</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menambah jarak (selisih poin) dengan peringkat di bawahnya.
<i>maksimal</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menjadi tim yang tidak pernah terkalahkan.
<i>manusia tercepat</i>	V	-	-	-	Sda.
<i>melaju</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil melaju ke babak selanjutnya.
<i>melesat</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menempati peringkat pertama di klasemen liga.
<i>memimpin</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menempati peringkat pertama di klasemen sementara.

Data	Latar Belakang Penggunaan Metafora				Keterangan
	Hasil	Cara	Subjek	Lain-lain	
<i>menggila</i>	-	-	V	-	Subjek mempunyai julukan <i>gila</i> .
<i>nyaris tersingkir</i>	-	-	-	V	Subjek nyaris kalah di pertandingan.
<i>panah emas</i>	-	-	-	V	Subjek memenangi cabang olahraga panahan.
<i>pastikan emas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih satu emas.
<i>perkasa</i>	-	-	-	V	Subjek memenangi cabang olahraga angkat besi.
<i>pertahanan sempurna</i>	-	V	-	-	Subjek menang dengan cara bertahan
<i>petik poin penuh</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih tambahan tiga poin.
<i>raih emas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih satu emas.
<i>raih sukses ganda</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih sukses lain selain menang.
<i>raja jalanan</i>	-	-	-	V	Subjek memenangi pertandingan yang dilakukan di jalan raya..
<i>rebut emas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih satu emas.
<i>rekor</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mencetak rekor baru.
<i>rekor tumbang</i>	V	-	-	-	Sda.
<i>sandingkan emas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil mendapatkan dua emas.
<i>sempurna</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil meraih semua emas yang diperebutkan.
<i>sukses</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil memenuhi target yang ditetapkan.

Data	Latar Belakang Penggunaan Metafora				Keterangan
	Hasil	Cara	Subjek	Lain-lain	
<i>tak tergoyahkan</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menempati peringkat pertama di klasemen liga
<i>tak terhentikan</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menjadi tim yang tidak terkalahkan.
<i>tak terkejar</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil menambah jarak (selisih poin) dengan peringkat di bawahnya.
<i>tampil perkasa</i>	-	-	-	V	Subjek memenangi pertandingan dengan tampil perkasa.
<i>terbang tinggi</i>	-	-	V	-	Subjek mempunyai julukan elang.
<i>tercepat</i>	-	V	-	-	Subjek menang dengan cara menjadi yang paling cepat
<i>tuntaskan dendam</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil membalas kekalahan yang lalu.
<i>tuntaskan tugas</i>	V	-	-	-	Subjek berhasil memenuhi target yang ditetapkan

Melihat banyaknya hal yang melatarbelakangi penggunaan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* di tajuk berita olahraga, maka tidak heran apabila di dalam berita yang sama, metafora yang digunakan berbeda. Hal tersebut disebabkan wartawan atau editor yang menulis berita melihat sebuah kekalahan atau kemenangan dari sudut pandang yang berbeda. Contohnya adalah pada berita yang memberitakan kemenangan Suryo Agung Wibowo di nomor 100 m putra SEA Games XXIV.

Surat kabar *Kompas* menurunkan berita kemenangan Suryo dengan tajuk “Indonesia Raya di Ratchasima”, sedangkan *Seputar Indonesia* dengan tajuk “Manusia tercepat ASEAN”. Perbedaan tersebut terjadi karena *Kompas* melihat kemenangan Suryo dari kejadian yang terjadi setelah Suryo menang, yaitu

dinyanyikannya lagu Indonesia Raya di Stadion Ratchasima. Berbeda dengan *Kompas*, *Seputar Indonesia* melihat kemenangan Suryo dari hasil yang diperoleh Suryo, yaitu memecahkan rekor SEA Games dan mencatatkan diri sebagai manusia tercepat di ASEAN (Asia Tenggara).

## 5.2 Saran

Penelitian mengenai penggunaan metafora di tajuk berita olahraga difokuskan hanya pada proses bagaimana sebuah kata, frase, atau klausa dapat digunakan sebagai metafora untuk kata *kalah* dan *menang*. Selain kata *kalah* dan *menang*, masih ada beberapa kata lain yang penggunaannya di tajuk berita olahraga digantikan oleh kata lain, seperti kata *mengalahkan*, *dikalahkan*, *memenangi*, dan *dimenangkan*. Kata-kata tersebut juga menarik untuk diteliti.

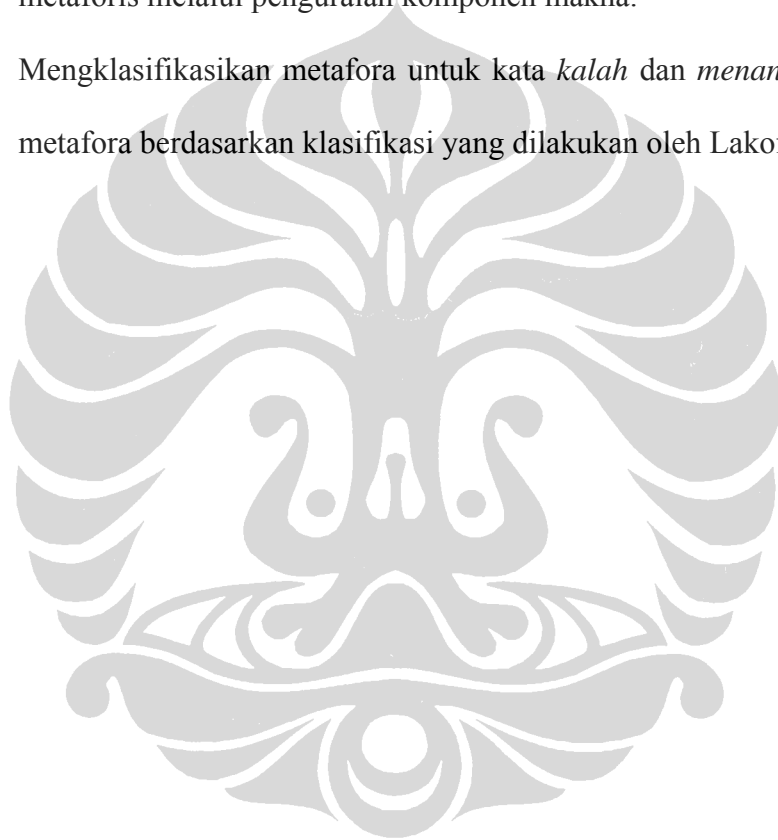
Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat banyak metafora *kalah* yang memiliki komponen makna JATUH. Bahkan ada metafora untuk kata *kalah* yang penggunaannya di tajuk berita olahraga dilatarbelakangi oleh komponen makna JATUH. Menarik untuk diteliti apakah semua kata yang mempunyai komponen makna JATUH dapat dijadikan metafora untuk kata *kalah*.

Selain analisis yang sudah saya lakukan, analisis metafora untuk kata *kalah* dan *menang* juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu

1. Menganalisis dari segi perluasan dan pemindahan ranah pada metafora untuk kata *kalah* dan *menang*.



2. Menganalisis dengan menghubungkan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* dengan hal-hal di luar bahasa (pragmatik), seperti menghubungkan dengan kebudayaan Indonesia.
3. Menganalisis dengan mencari persamaan antara makna dasar dan makna metaforis melalui penguraian komponen makna.
4. Mengklasifikasikan metafora untuk kata *kalah* dan *menang* ke dalam jenis-jenis metafora berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson.



## BIBLIOGRAFI

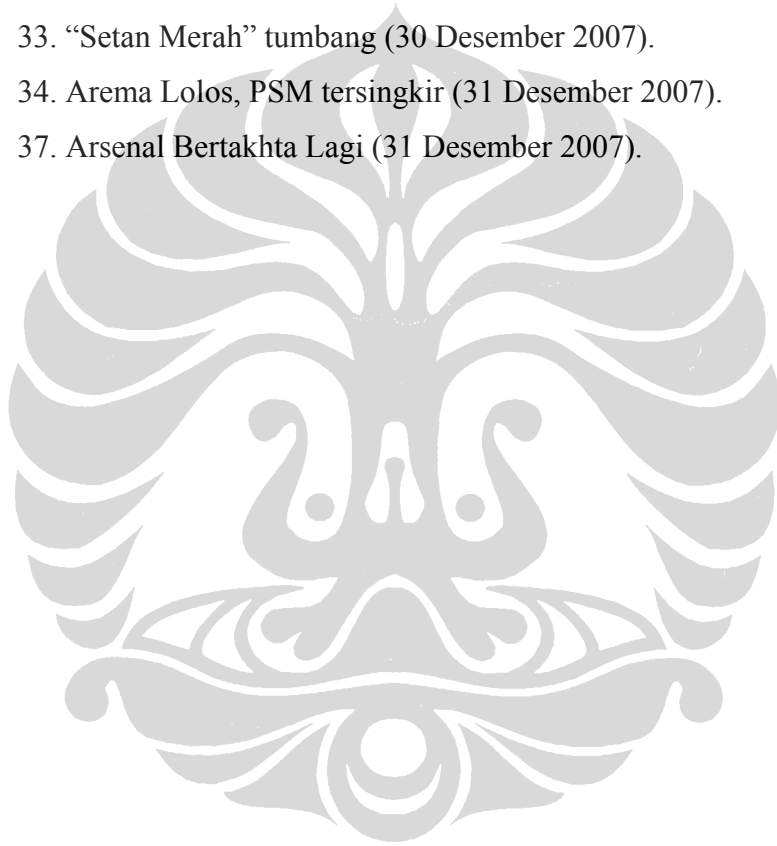
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko, dkk. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Edisi yang Diperbarui. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Laksana, I Ketut Darma. 1994. "Majas dalam Tajuk-Berita dan Artikel: Telaah Pemakaiannya pada enam surat kabar Ibu Kota". Tesis. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Middlesex: Penguin Books.
- Levin, Samuel R. 1977. *The Semantics of Metaphor*. Baltimore: The John Hopkins University.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. 2 Jilid. London: Cambridge University Press.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Parret, H. 1980. *Contexts of Understanding*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramanik, Niken. 2005. "Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Ullman, Stephen. 1964. *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

**LAMPIRAN 1: TAJUK BERITA KOMPAS**

1. Taufik tak berkulit (1 Desember 2007).
2. “Maung” tetap ompong (2 Desember 2007).
3. Mikko Hirvonen memimpin di Wales (2 Desember 2007).
4. “Ayam Kinantan” tuntaskan dendam (3 Desember 2007).
5. Singapura tampil perkasa (4 Desember 2007).
6. Tak ada medali di Khao You Thieng (8 Desember 2007).
7. “Indonesia Raya” di Ratchasima (8 Desember 2007).
8. Sriwijaya tak terkejar (9 Desember 2007).
9. Arsenal tumbang di Middlesbrough (10 Desember 2007).
10. Uyun Tercepat di “Time Trial” (11 Desember 2007).
11. Triyaningsih Sandingkan Emas (12 Desember 2007).
12. Rekor 23 Tahun Tumbang (12 Desember 2007).
13. Panah Emas Puruhito (12 Desember 2007).
14. Suryo Agung Fantastis (12 Desember 2007).
15. Taufik Hidayat Nyaris Tersingkir (13 Desember 2007).
16. Tak Indah di loncat indah (14 Desember 2007).
17. Ryan Raja Jalanan (14 Desember 2007).
18. Sriwijaya FC Tak Tergoyahkan (14 Desember 2007).
19. Thailand Rebut Emas (15 Desember 2007).
20. Oka Sulaksana Raih Emas (15 Desember 2007).
21. Sukses di Nakhon Rathchasima, Indonesia Tak Boleh Puas Diri (15 Desember 2007).
22. Tim Putri Indonesia Kebagian Perunggu (15 Desember 2007).
23. Arema Menggila (16 Desember 2007).
24. Auman Lantang Persija (17 Desember 2007).
25. MU Mencuri Poin Krusial di Anfield (17 Desember 2007).
26. Juara bertahan terjegal (19 Desember 2007).

27. Inter mantapkan langkah ke 8 besar, As Roma tumbang (21 Desember 2007).
28. Toni Cetak Empat Gol, Munchen Melaju (21 Desember 2007).
29. Inter Tak Terhentikan (24 Desember 2007).
30. Futsal kita, optimistis malah “buntung” (28 Desember 2007).
31. Mavericks tersungkur (29 Desember 2007).
32. Timberwolves terpuruk (30 Desember 2007).
33. “Setan Merah” tumbang (30 Desember 2007).
34. Arema Lolos, PSM tersingkir (31 Desember 2007).
37. Arsenal Bertakhta Lagi (31 Desember 2007).



**LAMPIRAN 2: TAJUK BERITA SEPUTAR INDONESIA**

1. Taufik tumbang di tangan Lindan (1 Desember 2007).
2. Elang Jawa pun terbang tinggi (2 Desember 2007).
3. Lagi-lagi kandas (7 Desember 2007).
4. Manusia tercepat ASEAN (8 Desember 2007).
5. Celtics benar-benar jago kandang (9 Desember 2007).
6. Tennis tak berkutik di final (10 Desember 2007).
7. Angkat besi borong emas (10 Desember 2007).
8. Uyun beri emas, Sama'i terpuruk (11 Desember 2007).
9. Pia pastikan emas (11 Desember 2007).
10. Jaga jarak aman (12 Desember 2007).
11. Singo edan berpesta, Persekabpas kecewa (13 Desember 2007).
12. Rekor lagi di angkat besi (13 Desember 2007).
13. Bayu dan Taslim terkapar (14 Desember 2007).
14. Karate gagal meraih target (15 Desember 2007).
15. Rekor kandang Spurs tercoreng (19 Desember 2007).
16. Celtics tergelincir (21 Desember 2007).
17. Jangan terpeleset lagi (22 Desember 2007).
18. Pertahanan sempurna (22 Desember 2007).
19. Inggris tak berkutik di San Siro (23 Desember 2007).
20. Blazers maksimal (23 Desember 2007).
21. Dendam Jazz terbalas (28 Desember 2007).
22. Juku Eja terlempar (31 Desember 2007).
23. PSIS tersingkir, Pelita Jaya melaju (31 Desember 2007).

**LAMPIRAN 3: TAJUK BERITA KORAN TEMPO**

1. INTER – ROMA makin menjauh (7 Desember 2007).
2. Amblas (8 Desember 2007).
3. Cross Country gagal (8 Desember 2007).
4. Indonesia tersisih (8 Desember 2007)
5. Voli putra lewati ujian pertama (8 Desember 2007).
6. Atletik asyik (9 Desember 2007).
7. Polo air Indonesia memimpin (9 Desember 2007).
8. Gulat mengejutkan, banyak cabang melemah (9 Desember 2007).
9. Peluru rontok (10 Desember 2007).
10. Perkasa (10 Desember 2007).
11. Nuggets tak perlu bermain cantik (10 Desember 2007).
12. Madrid kian kukuh (10 Desember 2007).
13. Renang terus terpuruk (11 Desember 2007).
14. Bosh datang, Rockets tumbang (11 Desember 2007).
15. Bulutangkis borong emas beregu (11 Desember 2007).
16. Persis Solo belum habis (11 Desember 2007).
17. Barcelona raih sukses ganda (11 Desember 2007).
18. Dua lifter Indonesia kandas di *College Assembly Hall* (12 Desember 2007).
19. Pencak silat kembalikan pamor juara umum (13 Desember 2007).
20. Arema buka jalan ke delapan besar (13 Desember 2007).
21. Liverpool hampir sempurna (13 Desember 2007).
22. Judoka Johannes dan Krisna kandas (14 Desember 2007).
23. Lyon dan Fenerbahce lolos terakhir (14 Desember 2007).
24. Taekwondo gagal tambah medali (15 Desember 2007)
25. Sempurna (15 Desember 2007).
26. Persija amankan posisi (17 Desember 2007).
27. Milan kukuhkan dominasi (17 Desember 2007).

28. Melesat, Inter incar Cagliari (18 Desember 2007).
29. Inter dan “Inter” berpesta gol (21 Desember 2007).
30. Valencia akhiri paceklik gol (21 Desember 2007).
31. Persis Solo habis (23 Desember 2007).
32. Persija tuntaskan tugas (31 Desember 2007).
33. Persib petik poin penuh (31 Desember 2007).
34. Sriwijaya cetak rekor di kandang (31 Desember 2007).

